



**PENDAYAGUNAAN FUNGSI BELAHAN OTAK KANAN
UNTUK PENGAJARAN BAHASA CINA
YANG MENYENANGKAN DAN MENARIK PADA REMAJA**

SKRIPSI

**ATMELIA BUDIARTI
NPM 0704060093**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI CINA
DEPOK
JULI 2008**

**PENDAYAGUNAAN FUNGSI BELAHAN OTAK KANAN
UNTUK PENGAJARAN BAHASA CINA
YANG MENYENANGKAN DAN MENARIK PADA REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ATMELIA BUDIARTI
NPM 0704060093**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI CINA
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Atmelia Budiarti

NPM : 0704060093

Tanda Tangan :

Tanggal : 15 Juli 2008


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Atmelia Budiarti
NPM : 0704060093
Program Studi : Cina
Judul Skripsi : Pendayagunaan Fungsi Belahan Otak Kanan untuk
Pengajaran Bahasa Cina yang Menyenangkan dan Menarik pada Remaja

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Ibu Assa Rahmawati Kaboel, M.Hum.


(.....)

Pembimbing : Ibu Lilysagita Tjahjadi, M.A.


(.....)

Penguji 1 : Ibu Dilah Kencono, M.Si.


(.....)

Penguji 2 : Ibu Nita Madona Sulanti, M.A.


(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 15 Juli 2008

KATA PENGANTAR

“Maha Suci Allah yang ditangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. 67:1). Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Dzat yang tak pernah tidur, yang selalu memberikan penulis kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Sungguh tiada daya dan upaya melainkan atas kehendakNya.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Cina FIB UI. Selain menjadi bagian dari kewajiban akademik, penulis menganggap bahwa penulisan skripsi ini adalah suatu pengalaman luar biasa yang sangat berharga. Berkat menulis skripsi, penulis mendapat banyak pelajaran, seperti cara berpikir yang logis dan sistematis. Selama menyusun dan menulis skripsi, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah memberikan inspirasi, semangat dan bantuannya kepada penulis. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan perasaan terima kasih yang mendalam kepada:

1. **Ibu Lilysagita Tjahjadi, M.A.**, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Salut atas kesabaran serta kerja keras beliau dalam membantu merumuskan ide-ide pemikiran penulis yang kadang sering tidak teratur. Berkat beliau, penulis memperoleh inspirasi yang tiada ternilai;
2. **Ibu Dilah Kencono, M.Si. dan Ibu Nita Madona Sulanti, M.A.**, sebagai pembaca sekaligus penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca skripsi dan memberikan saran serta penilaian yang akurat untuk penulis;
3. **Ibu Assa Rahmawati Kaboel, M.Hum.**, selaku panitera sekaligus ketua sidang yang telah memimpin jalan persidangan dengan baik;
4. **Seluruh dosen Program Studi Cina** yang atas jasanya telah membekali penulis dengan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat;
5. **Anggota keluarga**. Rasa terima kasih yang tiada terkira, penulis haturkan untuk **bunda, bunda, dan bunda**. Beliaulah yang tidak pernah lelah menyertakan nama penulis di setiap sujud malamnya dan berkat curahan kasih

sayangnya dapat mengantarkan penulis pada keberhasilan sekarang ini. Dukungannya selalu menyemangati penulis untuk terus maju. Terima kasih untuk **ayah** yang telah memberikan dukungan moril dan materil, sehingga kebutuhan penulis selama penulisan skripsi ini selalu tercukupi. Untuk kedua adik tersayang, **Wini** yang turut membantu penulis ketika menghadapi masalah-masalah teknis dalam pengetikan skripsi dan si kecil **Sahal** yang tanpa disadari tingkahnya selalu membuat penulis kembali tersenyum di saat kejenuhan muncul;

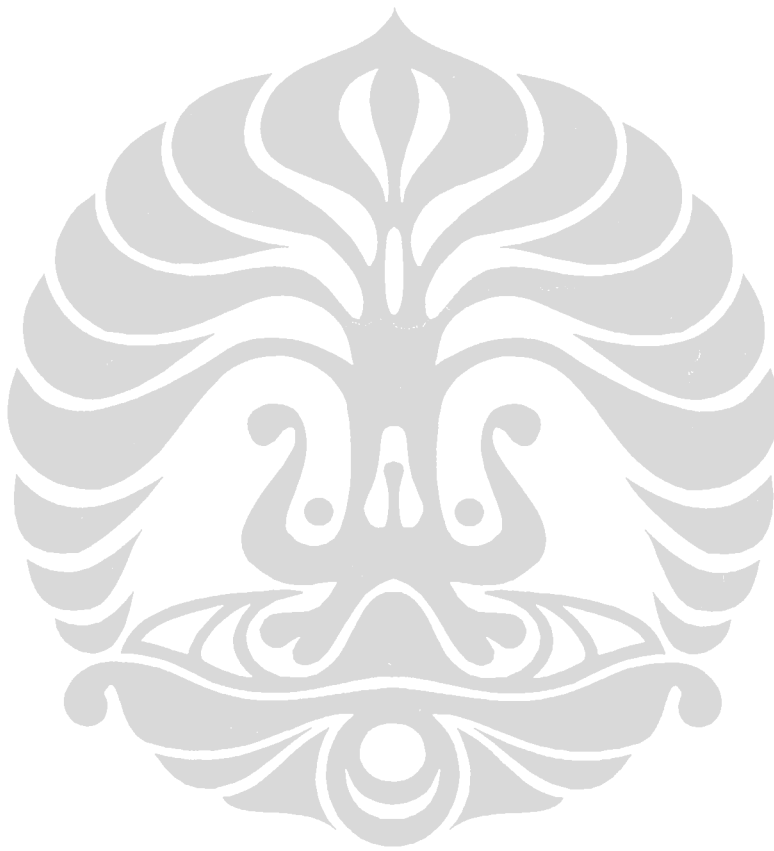
6. **Sahabat tercinta, Novi**, yang tidak pernah berhenti memberikan semangat untuk penulis, yang juga turut turun tangan mencari bantuan ketika penulis menemui kesulitan “你是老天给我最珍贵的人之一.” Serta **Ghyeta**, yang telah menyumbangkan solusi untuk penulis ketika sedang menghadapi masalah. Terima kasih atas kesetiaan kalian selama ini yang tidak pernah meninggalkan penulis baik dalam keadaan suka maupun duka;
7. **Anto (PPI JS 02) dan Mas Yudi (Ketua RT 04)**, yang tanpa bantuan dan simpati mereka, penulis tidak akan mendapatkan pinjaman laptop, sehingga mungkin saja penulisan skripsi ini dapat terhambat;
8. **Sasha, Mas Harry (Dephub) dan Leli (Cina 05)**. Mereka adalah orang-orang yang telah mengizinkan penulis untuk boleh menggunakan laptop mereka demi kepentingan penyusunan skripsi ini. Sehingga dengan kebaik hati mereka, penulisan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya;
9. **Annisa (Cina 04) dan Rida (staf freelance Duta Ilmu)**, yang telah bersedia dan suka rela menyempatkan diri untuk membantu penulis dalam pembuatan gambar yang dimuat dalam lampiran skripsi;
10. **Teman-teman Cina 04**, yang saling menyemangati dan memberikan informasi satu sama lain. Kata “*jiayou!!!*” yang selalu terngiang-ngiang di telinga penulis menjadi obat yang ampuh untuk mengatasi kepenatan saat penulis menjumpai kebuntuan. Khusus untuk **Adel, teman seperjuangan**, terima kasih atas saran, dukungan, dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. “Akhirnya kita bisa melewati ini semua dengan baik...” Kepada **Surya dan Adre**, terima kasih atas bantuannya dalam penulisan skripsi ini;

11. Pihak-pihak lain yang telah berkontribusi baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 15 Juli 2008

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atmelia Budiarti
NPM : 0704060093
Program Studi : Cina
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pendayagunaan Fungsi Belahan Otak Kanan untuk Pengajaran Bahasa Cina yang Menyenangkan dan Menarik pada Remaja”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2008

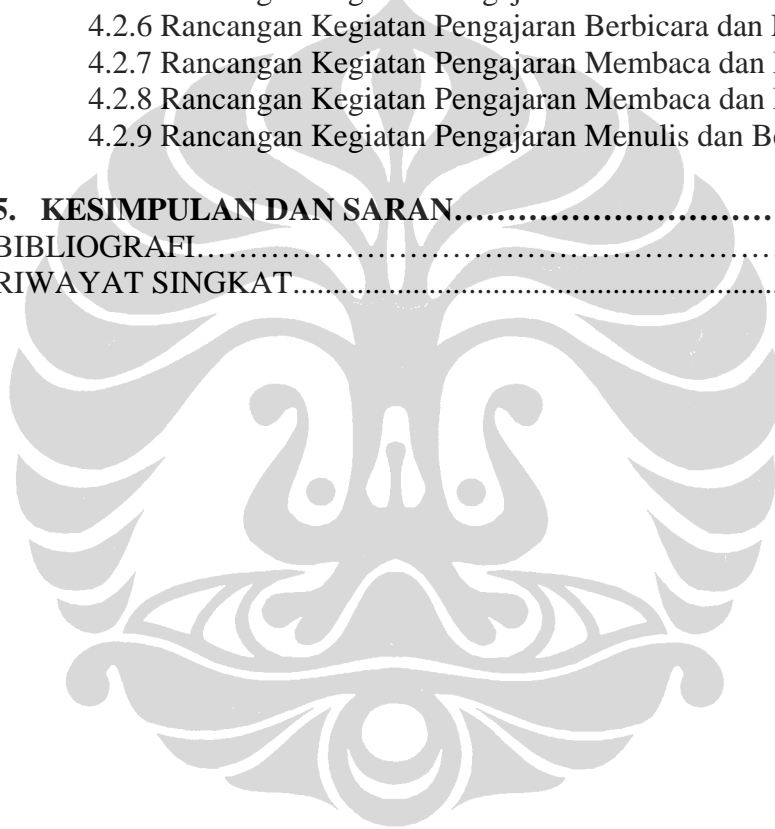
Yang menyatakan

(.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan dan Batasan Penulisan.....	3
1.3 Metode Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
2. PEMANFAATAN FUNGSI OTAK KANAN UNTUK PENGAJARAN BAHASA KEDUA/ ASING PADA REMAJA.....	6
2.1 Implikasi Perbedaan Fungsi Otak pada Pengajaran.....	6
2.2 Pendayagunaan Fungsi Otak Kanan untuk Pengajaran Bahasa Kedua/ Asing.....	8
2.3 Karakteristik Remaja sebagai Sasaran Pengajaran Bahasa Kedua/ Asing.....	10
2.3.1 Karakteristik Remaja.....	10
2.3.2 Kaitan Psikolinguistik sebagai Faktor Eksternal terhadap Pemelajaran Bahasa Kedua/ Asing pada Remaja.....	12
3. PENGAJARAN BAHASA CINA SEBAGAI BAHASA KEDUA/ ASING.....	18
3.1 Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua/ Asing.....	18
3.2 Karakteristik Bahasa Cina.....	19
3.3 Metode Pengajaran Bahasa Kedua/ Asing.....	21
3.4 Peran Linguistik sebagai Faktor Internal dalam Pengajaran Empat Unsur Bahasa Cina.....	24
3.4.1 Pengajaran Fonetik.....	24
3.4.2 Pengajaran Kosakata.....	26
3.4.3 Pengajaran Tata Bahasa.....	27
3.4.4 Pengajaran <i>hanzi</i>	28
3.5 Pengajaran Empat Keterampilan Berbahasa Cina.....	29
3.5.1 Pengajaran Mendengar.....	30
3.5.2 Pengajaran Berbicara.....	31
3.5.3 Pengajaran Membaca.....	34
3.5.4 Pengajaran Menulis.....	35
3.6 Peran Sociolinguistik sebagai Faktor Eksternal dalam Pengajaran Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua/ Asing.....	38

4. APLIKASI PENDAYAGUNAAN FUNGSI OTAK KANAN UNTUK MELATIH EMPAT UNSUR BAHASA PADA KETERAMPILAN BAHASA CINA YANG MENYENANGKAN DAN MENARIK.....	41
4.1 Pendayagunaan Fungsi Otak Kanan Merupakan Pengajaran yang Menyenangkan dan Menarik untuk Remaja.....	41
4.2 Contoh Rancangan Kegiatan Pengajaran Bahasa Cina dengan Memanfaatkan Fungsi Otak Kanan.....	45
4.2.1 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar.....	46
4.2.2 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar dan Berbicara.....	46
4.2.3 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar dan Menulis.....	51
4.2.4 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar, Membaca, dan Menulis.....	52
4.2.5 Rancangan Kegiatan Pengajaran Berbicara.....	53
4.2.6 Rancangan Kegiatan Pengajaran Berbicara dan Mendengar.....	53
4.2.7 Rancangan Kegiatan Pengajaran Membaca dan Mendengar.....	57
4.2.8 Rancangan Kegiatan Pengajaran Membaca dan Menulis.....	58
4.2.9 Rancangan Kegiatan Pengajaran Menulis dan Berbicara.....	59
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
BIBLIOGRAFI.....	64
RIWAYAT SINGKAT.....	77



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Fungsi Hemisfer Kanan dengan Hemisfer Kiri.....	6
Tabel 2 Perbandingan Kaitan Faktor Psikologi terhadap Pemelajaran Bahasa Kedua untuk Anak-anak dan Remaja.....	14
Tabel 3 Kelebihan dan Kekurangan Remaja dalam Proses Pemelajaran Bahasa Kedua.....	16
Tabel 4 Kemudahan dan Kesulitan Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua/ Asing.....	20
Tabel 5 Rangkuman Kaitan Karakteristik Remaja dengan Keistimewaan Pengajaran yang Mendayagunakan Fungsi Otak Kanan.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Melalui Menggambar Melatih Kemampuan Mendengar.....	67
Lampiran 2 Menuliskan Waktu.....	68
Lampiran 3 Melalui Menyanyi Melatih Kemampuan Mendengar, Membaca, dan Menulis.....	70
Lampiran 4 Bermain Ular Tangga.....	72
Lampiran 5 Menempel Gambar.....	73



ABSTRAK

Nama : Atmelia Budiarti
Program Studi : Cina
Judul : Pendayagunaan Fungsi Belahan Otak Kanan untuk Pengajaran Bahasa Cina yang Menyenangkan dan Menarik pada Remaja

Skripsi ini membahas fungsi belahan otak kanan serta pemanfaatannya dalam pengajaran bahasa Cina untuk remaja. Melalui pengaplikasian pendayagunaan fungsi otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas, warna, imajinasi dan dimensi ke dalam latihan empat unsur bahasa pada pengajaran keterampilan berbahasa Cina, skripsi ini telah menghasilkan contoh rancangan kegiatan pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik untuk remaja. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pustaka yang berdasarkan pada analisis deskriptif. Hasil penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Cina dengan mengoptimalkan fungsi otak kanan, tepat bila diterapkan untuk remaja karena pengajaran tersebut memiliki keunggulan yang mampu mengatasi kekurangan serta menonjolkan kelebihan remaja.

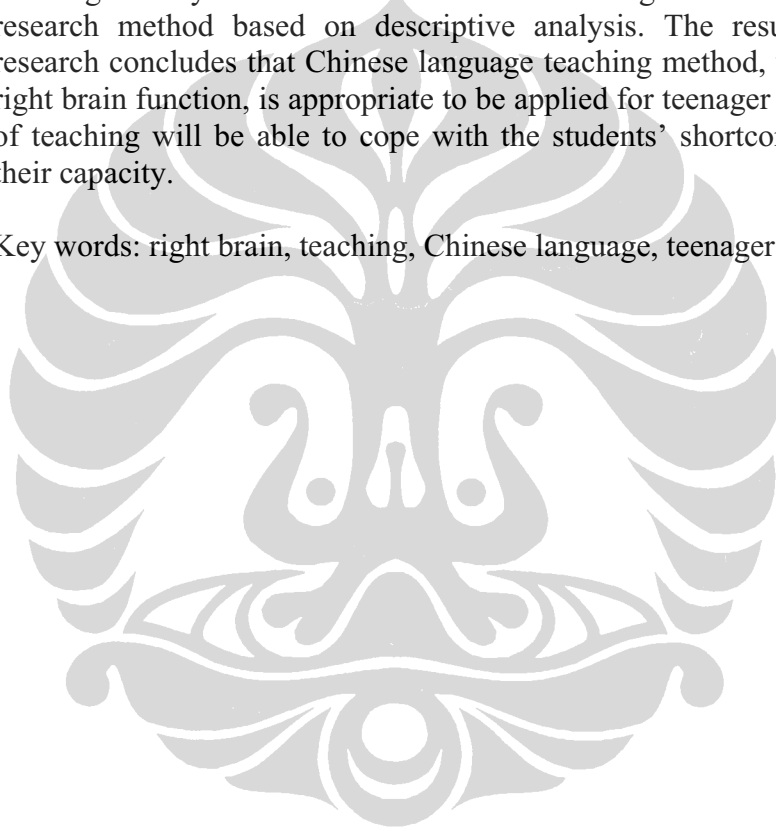
Kata kunci: otak kanan, pengajaran, bahasa Cina, remaja.

ABSTRACT

Name : Atmelia Budiarti
Study Program: China
Title : The Utilization of Right Brain for Fun and Interesting Chinese Teaching for Teenager

This thesis discusses the function of right brain and its utilization in the teaching of Chinese language for teenager. By applying the utilization of right brain which related with creativity, color, imagination, and dimension into the four skill of Chinese language learning, this thesis has produced an example of Mandarin teaching activity scheme that is fun and interesting. This thesis uses the literature research method based on descriptive analysis. The result from this thesis' research concludes that Chinese language teaching method, which maximizes the right brain function, is appropriate to be applied for teenager because such method of teaching will be able to cope with the students' shortcomings and highlights their capacity.

Key words: right brain, teaching, Chinese language, teenager.



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam satu dekade ini, Negara Cina tumbuh sebagai raksasa ekonomi yang mencengangkan semua negara-negara di dunia.¹ Negeri berpenduduk lebih dari satu miliar tersebut ternyata menjadi salah satu pelaku ekonomi yang sangat berpengaruh di pasar internasional.² Oleh karena perkembangan ekonomi Cina yang pesat ini, orang-orang kemudian merasa perlu untuk mempelajari bahasa Cina, seperti yang diungkapkan oleh 刘 珣 (Liú Xún) pada paragraf berikut:

“随着中国经济的快速增长及中国加入世贸组织，汉语的重要性已经为越来越多的人所认识。无论是对外汉语教学还是国内少数民族的汉语教学，近年来都得到了迅猛发展，教学规模不断扩大，学生人数迅速增加。。。。” (刘珣 2002:1).

Terjemahannya:

“Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Cina yang sangat pesat serta keikutsertaannya dalam organisasi perdagangan dunia (WTO), maka pentingnya bahasa Cina semakin lama semakin diakui banyak orang. Baik pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa asing, maupun pengajaran bahasa Cina (*pǔtōnghuà*) untuk suku minoritas, belakangan ini mengalami perkembangan yang pesat, skala pengajaran terus meluas, jumlah murid juga semakin bertambah. . . .” (Liú Xún 2002:1).

Dampak kebesaran ekonomi Cina terhadap antusiasme orang-orang untuk mempelajari bahasa Cina ternyata juga terasa hingga ke negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Besarnya minat masyarakat untuk mempelajari bahasa tersebut akhirnya mendorong pemerintah Indonesia untuk serius memberikan peluang pengajaran bahasa Cina kepada siswa/i remaja di Indonesia.

Di samping tingginya animo masyarakat, alasan lain yang menjadikan pemerintah Indonesia bersungguh-sungguh untuk memberikan pengajaran bahasa

¹ Agung P.W., “Mengintip Anak-anak Belajar Bahasa Mandarin,” <http://www.suaramerdeka.com/>, 27 Oktober 2005, diakses pada pukul 21:15 WIB.

² *Ibid.*

Cina kepada para siswa remaja adalah karena pentingnya bahasa Cina dalam era global saat ini. Pernyataan tersebut, diungkapkan oleh Fasli Jalal selaku Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas kepada salah satu wartawan surat kabar di Lampung, antara lain: “Depdiknas mengakui bahasa Mandarin saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Perkembangan pesat ekonomi Cina saat ini telah menjadi tolok ukur pentingnya mempelajari bahasa Mandarin.”³ Fasli Jalal juga menambahkan: “Kerja sama Indonesia dengan Cina sangat membutuhkan orang-orang yang bisa berbahasa Mandarin.”⁴ Dengan demikian, pemerintah berharap agar pemberian pengajaran bahasa Cina ini dapat membekali siswa-siswi Indonesia agar kelak mampu bersaing di tataran internasional.

Giatnya usaha pemerintah ini merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan remaja dalam menyongsong era globalisasi. Langkah pemerintah ini memerlukan dukungan para guru agar bisa membuahkan hasil yang optimal. Dukungan tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara memperhatikan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran ini sangat penting untuk diperhatikan karena pada dasarnya setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing yang tidak dapat disamakan dengan bahasa lainnya. Begitu juga dengan bahasa Cina yang mempunyai kesulitan dan kemudahan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sehingga untuk memudahkan para murid belajar bahasa Cina, maka diperlukan metode pengajaran yang sesuai.

Namun sayang, pada kenyataannya guru yang seharusnya mendukung pemerintah untuk turut menentukan keberhasilan pembelajaran siswa melalui rancangan pengajarannya, justru menciptakan kondisi belajar yang berkebalikan dengan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr I Dewa Putu Wijana SU, MA, salah seorang Guru Besar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UGM, mengenai kekurangan pengajar dalam menyampaikan materi ajar kepada murid. Menurutnya, data yang digunakan oleh pengajar ilmu bahasa selama ini masih berupa data abstrak yang tidak jelas konteksnya. Hal-hal yang diajarkan sangat bersifat kognitif, jauh dari basis kompetensi pemakaian bahasa yang menjadi

³ Administrator, “Depdiknas Terjukkan 76 Guru Bahasa Mandarin,” <http://www.radarlampung.com>, September 2007, diakses pada pukul 21:03 WIB.

⁴ *Ibid.*

orientasi pengajaran bahasa di masa depan. Sebagai akibatnya suasana pengajaran bahasa sangat kaku, tidak menarik dan cenderung membosankan.”⁵

Selain itu, banyak dari pengajar yang sewaktu menyampaikan materi pengajaran kepada murid masih terpaku pada buku, tidak dapat mengembangkannya, serta jarang sekali memperhatikan atau mengoptimalkan fungsi belahan otak kanan siswa dalam pemelajarannya. Hal itu terbukti pada kenyataan yang memang sejak awal pendidikan tidak lebih dari 10 % mata pelajaran yang memakai fungsi belahan otak kanan, seperti kesenian dan musik.⁶ Akibatnya, siswa merasa pengalaman belajar mereka tidak selalu menyenangkan dan menarik.⁷ Banyak yang mengeluh materi pemelajaran membosankan, kering, dan metode pengajarannya hanya dilakukan di belakang meja secara formal sehingga hasilnya pun tidak dapat membantu siswa untuk optimal dalam mencapai target pemelajarannya. Padahal, dengan belajar seharusnya siswa diharapkan dapat menguasai bahan, dapat menggunakan pengertian pelajaran dengan baik, dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki agar semakin maju, serta dapat pula menerapkan pengetahuan tersebut dalam hidup bersama di tengah masyarakat, seperti yang dinyatakan UNESCO bahwa belajar itu adalah untuk *to know, to do, to be, and to live together*.⁸

1.2 Tujuan dan Batasan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memaparkan serta merancang pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan. Melalui pendekatan kompetensi komunikatif, diharapkan pengajaran ini dapat memudahkan siswa remaja menerima pelajaran dan mendorong mereka untuk bisa berkomunikasi. Di samping itu, diharapkan pula tulisan ini dapat

⁵ Yuyuk Sugarman, *Orasi Ilmiah Dr. I Dewa Putu Wijana* “Bagi Wong Yogya, Pelesetan Merupakan Kenikmatan,” <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0302/28/sh03.html>, 28 Februari 2003, No. 4346, diakses pada pukul 12:50 WIB.

⁶ Marjam S. Budhissetiawan, “Mendayagunakan Fungsi Belahan Otak Kanan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia,” <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/MarjamSBudhissetiawan.doc>., diakses pada pukul 17:42 WIB.

⁷ Malouf Doug, 2000, dikutip oleh Marjam S. Budhissetiawan, “Mendayagunakan Fungsi Belahan Otak Kanan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia,” <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/MarjamSBudhissetiawan.doc>., diakses pada pukul 17:42 WIB.

⁸ J. Drost, *Dari KBK Sampai MBS* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. xi.

memberikan sumbangsih kepada para pengajar bahasa Cina, agar senantiasa memperhatikan faktor sosiolinguistik dan psikolinguistik dalam pengajarannya.

Penulisan skripsi yang berjudul "Pendayagunaan Fungsi Belahan Otak Kanan untuk Pengajaran Bahasa Cina yang Menyenangkan dan Menarik pada Remaja" ini tidak membahas bagian-bagian otak yang berkaitan dengan pemelajaran bahasa, melainkan hanya dibatasi pada implikasi fungsi dan cara kerja otak kanan terhadap pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik. Adapun sasaran dalam penulisan skripsi ini adalah pemelajar remaja. Pembahasan mengenai sasaran penulisan ini dibatasi pada karakteristiknya secara umum serta peran psikolinguistik terhadap proses pemelajaran bahasa kedua pada remaja itu sendiri. Sedangkan untuk faktor eksternal lainnya, yakni sosiolinguistik, penulis hanya mengulasnya secara umum, dengan memberikan beberapa contoh pada rancangan kegiatan yang ditulis di bab 4. Kemudian, tentang pengajarannya, penulis akan mengulas pengajaran empat unsur bahasa Cina serta empat keterampilan berbahasa Cina untuk tingkat dasar dan menengah awal.

1.3 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian pustaka. Pertama-tama penulis mengumpulkan data kepustakaan dengan mencari sejumlah bahan bacaan untuk dijadikan referensi. Bahan bacaan yang dipakai meliputi buku, jurnal, dan skripsi. Adapun tempat-tempat yang dijadikan lokasi untuk mengumpulkan bahan tersebut adalah perpustakaan Cina FIB UI, perpustakaan FIB UI, perpustakaan pusat UI, dan perpustakaan Fakultas Psikologi UI. Selain menggunakan media cetak, penulis juga memanfaatkan media elektronik dengan cara *browsing* ke sejumlah website di internet guna mendapatkan artikel yang dibutuhkan.

Setelah data terkumpul, penulis kemudian menggunakan model analisis deskriptif menjelaskan pengajaran bahasa Cina dengan mengoptimalkan kapasitas otak kanan untuk remaja, dengan berdasar pada teori-teori yang berkaitan yang dikemukakan oleh para ahli.

1.4 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan dalam empat bab. Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan tujuan penulisan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab 2 memaparkan landasan teori fungsi otak kanan oleh Roger Sperry dan implikasinya terhadap pengajaran serta membahas pendapat Marjam S. Budhisetiawan mengenai pendayagunaan fungsi belahan otak kanan pada pengajaran bahasa asing. Selain itu, di bab ini, juga akan dibahas kaitan psikolinguistik terhadap proses pembelajaran bahasa kedua/ asing pada remaja oleh Steinberg.

Bab 3 berisi landasan teori mengenai pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua/ asing oleh 刘珣 (Liú Xún), 徐子亮 (Xú Ziliàng) dan 吴仁甫 (Wú Rénfǔ)

Bab 4 menguraikan analisis penulis mengenai keterkaitan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dengan penerapan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan ke dalam pengajaran bahasa Cina untuk remaja. Di samping itu, bab ini juga akan menyajikan aplikasi fungsi belahan otak kanan ke dalam contoh rancangan kegiatan pengajaran yang berfungsi untuk melatih unsur fonetik, kosakata, struktur kalimat, dan aksara pada empat keterampilan bahasa Cina.

Bab 5 merupakan penutup yang memuat kesimpulan akhir dan saran-saran dari keseluruhan isi skripsi ini.

BAB 2
PEMANFAATAN FUNGSI OTAK KANAN
UNTUK PENGAJARAN BAHASA KEDUA/ ASING PADA REMAJA

2.1 Implikasi Perbedaan Fungsi Otak terhadap Pengajaran

Roger W. Sperry,¹ berdasarkan penelitiannya² menemukan bahwa otak manusia memiliki pengkhususan fungsi pada belahan otak kanan dan kiri, sehingga menyebabkan masing-masing otak mempunyai tugas yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan fungsi kedua belahan otak atau hemisfer tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
 Perbedaan Fungsi Hemisfer Kiri dengan Hemisfer Kanan

Hemisfer Kiri	Hemisfer Kanan
<ul style="list-style-type: none"> • lebih mempunyai representasi-representasi sensoris dan motoris • lebih bisa mengolah informasi temporal (informasi mengenai jangka waktu, yang berhubungan dengan tekanan dan penghentian) dan dengan ini ia lebih canggih dalam penangkapan pola-pola bicara • Dalam hal pengaturan waktu, memberi urutan pada sesuatu dan soal-soal pembagian, hemisfer kiri mengambil peran lebih besar • bekerja lebih analitis, lebih memperhatikan detail 	<ul style="list-style-type: none"> • lebih luas asosiasi visualnya • berfungsi untuk kesadaran dan pengenalan pola-pola. Di bidang auditif, ini berarti kesadaran dan pengenalan pola-pola nada, misalnya mengenal pola musik • berperan penting dalam mengenal gambar, membayangkannya secara mental, juga mengolahnya di ruang • mempunyai konsentrasi noradrenalin yang dapat mempengaruhi pengarah perhatian dan serotonin lebih besar yang berperan aktif dalam menentang depresi dan perasaan takut

Sumber:

Reni I.I. Dharmaperwira-Prins, *Gangguan-gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan*, terj. Yita Dharma Hillyard (Jakarta: Djembatan, 2004), hal. 15-16.

¹ Roger W. Sperry adalah seorang ahli psikologi syaraf dan ahli syaraf berkebangsaan Amerika yang lahir pada tahun 1913. Pada tahun 1981, Beliau beserta rekannya David Hunter Hubel dan Torsten Nils Wiesel, memenangkan penghargaan Nobel di bidang ilmu kedokteran. Penghargaan tersebut diraih atas penelitiannya mengenai pembagian otak (*split-brain*) (http://en.wikipedia.org/wiki/Roger_Wolcott_Sperry diakses tanggal 3 Juli 2008 pukul 09:22).

² Dalam penelitiannya, Sperry dkk menguji 10 pasien yang pernah dioperasi otaknya oleh William Van Wagenen (seorang ahli bedah otak). Operasi tersebut dimaksudkan untuk mengobati *epilepsy*, semacam serangan pada otak yang disebabkan oleh pemberian isyarat (*signaling*) sel syaraf yang berlebihan. Untuk mencegah agar serangan ini tidak merambat pada hemisfer lainnya, maka pada operasi tsb dilakukan pembedahan korpus kallosum (bagian otak yang berfungsi memindahkan sinyal dari kemisfer kanan ke hemisfer kiri. Dari penelitian yang dilakukan terhadap pasien ini, Sperry dkk kemudian mengetahui bahwa setiap belahan otak memiliki tugasnya masing-masing.

Hemisfer Kiri	Hemisfer Kanan
<ul style="list-style-type: none"> • bereaksi kepada penjelasan dan instruksi verbal • kurang mahir dalam hal menangkap bahasa gerak • lebih suka berbicara dan menulis • mencoba secara sistematis dan terkendali • perasaan terkendali • lebih suka memakai logika dalam menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • memberi reaksi terhadap contoh, ilustrasi, dan simbol • simbol dan bentuk dipakai untuk menata logika • melukis dan mengatur benda • mencoba secara acak dan longgar • bebas/ spontan dengan perasaan • mahir mengerti simbol • intuisi dipakai untuk menyelesaikan masalah
<p>Sumber: Arief Rachman, "Kemampuan Membaca Buku Ilmiah Berbahasa Inggris Mahasiswa Program Pascasarjana UNJ Dilihat dari Model Wawasan Dunia, Fungsi Belahan Otak, dan Sistem Nilai Budaya," dalam <i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Banlitbang Depdiknas</i>, Jakarta, Januari – Mei 2006, Thn ke-12, No. 058, hal. 52.</p>	

Berdasarkan pemikiran mengenai perbedaan fungsi otak kanan dan kiri seperti yang terlihat pada tabel di atas, kemudian muncul teori pembelajaran berdasarkan otak.³ Dalam hal ini, terdapat tiga saran mengenai teknik pengajaran, yaitu: menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya membenamkan murid dalam pengalaman pendidikan yang interaktif, kaya ragam, dan nyata; mencoba mengusir ketakutan pada pemelajar ketika menghadapi lingkungan yang penuh dengan tantangan; serta memperbolehkan pemelajar menggabungkan dan memasukkan informasi dengan memprosesnya secara aktif. Di samping itu, untuk mendukung hasil pembelajaran yang optimal, pengajar juga harus merancang sarana pengajaran yang artistik dalam kreasi lingkungan otak pemelajar yang ramah. Pengajar perlu menyadari bahwa cara belajar terbaik tidak melalui ceramah atau kuliah belaka, melainkan dengan partisipasi dalam lingkungan realistik di mana siswa dapat mencoba hal baru dengan aman.⁴

Pembelajaran berdasarkan pemanfaatan fungsi otak ini kemudian berkembang dan tentunya membawa dampak pada dunia pendidikan. Hal tersebut terbukti dari adanya penulisan-penulisan atau penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang berisi anjuran untuk memperhatikan pengoptimalan kedua fungsi belahan otak secara seimbang, seperti yang dilakukan oleh Marjam S.

³ Teori pembelajaran berdasarkan otak adalah teori yang berdasarkan pada struktur dan fungsi otak.
⁴ On Purpose Associates, "Brain Based Learning," http://www.funderstanding.com/brain_based_learning.cfm, diakses pada pukul 10:09 WIB.

Budhissetiawan.⁵ Dengan mengembangkan pemikiran Roger Sperry bahwa setiap belahan otak manusia memiliki pengkhususan fungsi dan cara kerja masing-masing, Marjam kemudian menciptakan pengajaran bahasa asing dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan.⁶

2.2 Pendayagunaan Fungsi Otak Kanan untuk Pengajaran Bahasa Kedua/Asing

Marjam S. Budhissetiawan berpendapat bahwa, agar kedua belahan otak kiri dan kanan bisa berfungsi optimal, maka pengajar dapat mendayagunakan fungsi otak kanan ke dalam pengajarannya, yaitu menyampaikan materi pelajaran melalui bentuk permainan, peragaan, menggambar, menyanyi, drama, bercerita dan berimajinasi.

Selain mengemas pengajaran dengan lebih menarik dan menyenangkan, pendayagunaan fungsi belahan otak kanan juga menuntut para pengajar untuk memikirkan aktivitas paling optimal, menarik, dinamis dan relatif lebih kecil resiko pengajarannya. Hal ini perlu dilakukan supaya pemelajar remaja yang umumnya takut melakukan kesalahan, dapat belajar secara optimal dan berani untuk berbicara dalam bahasa sasaran. Menurut Marjam, untuk mewujudkan hal tersebut, ada tiga tahap yang harus diperhatikan pengajar, yakni:⁷

1. Tahap pemberian informasi. Sebelum diberi dialog, pengajar terlebih dahulu mempersiapkan kerangka berpikir pemelajar dengan memberikan latar

⁵ Dra. Marjam S. Budhissetiawan M.Psi adalah seorang lulusan Psikologi dari Universitas Indonesia yang kemudian juga meneruskan program pascasarjana Psikologi Pendidikan di UI. Dulu, beliau bekerja sebagai psikolog di BPK Jabar, Associate Psikolog di Lembaga Psikologi Terapan UI, Lembaga Management UI, lalu sebagai staf pengajar Psikologi Pendidikan UI. Setelah itu, beliau pindah ke Singapura dan menjadi instruktur bahasa di NUS (<http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/marjambudhissetiawan.htm>, diakses tanggal 26 Juni 2008 pukul 10:47).

⁶ Sebagai seseorang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan, Dra. Marjam S. Budhissetiawan M.Psi telah banyak melakukan penelitian, salah satunya adalah "Mendayagunakan Fungsi Belahan Otak Kanan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia." Karyanya tersebut dibahas pada Konferensi Internasional Pengajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA) IV yang berlangsung dari tanggal 1 – 3 Oktober 2001 di Bali (Craid Soderberg, Youn Shim Im, "Conference Report: The Fourth International Conference on Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages," <http://www.ialf.edu/bipa/march2002/conferencereport.html>, diakses tanggal 26 Juni 2008 pukul 10:21).

⁷ Marjam S. Budhissetiawan., *loc. cit.*

belakang situasi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dihubungkan dengan budaya atau kebiasaan masyarakat bahasa sasaran. Setelah itu, pengajar dapat mengombinasikan pemberian dialog melalui audio dengan benda-benda konkret, gambar, gerakan fisik dan ekspresi emosi.

2. Tahap peragaan. Pengajar memperkenalkan siswa dengan bahan ajar, kemudian membiarkan mereka memprosesnya secara mendalam dan menebaknya melalui konteks. Dalam hal ini, pengajar harus memperkecil kesalahan menebak mereka dengan memberikan gerakan, ekspresi dan cara konkret lainnya yang memudahkan pemahaman kosakata baru.
3. Tahap Pelaksanaan. Sesudah pemahaman terjadi, pemelajar diharapkan bisa memproduksi secara terbatas melalui aktivitas yang sederhana. Sesudah itu bisa mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih majemuk.

Dalam karyanya ini, Marjam S. Budhisiawan juga tidak lupa menyisipkan unsur sosiolinguistik. Unsur sosiolinguistik ini diberikannya dalam dialog siswa yang kemudian diperkenalkan pada autentisitas aspek budaya yang melatarbelakangi konteks dialog atau bahasa itu sendiri. Hal ini bisa ditunjukkan melalui peragaan. Namun sebelum dialog diperdengarkan, pengajar dapat melakukan tanya jawab pradiolog untuk memudahkan pemelajar masuk ke dalam konteks budaya yang melatarbelakangi dialog. Pemahaman tentang isi dialog bisa dipermudah dengan bantuan gerakan. Hal ini selain akan meningkatkan semangat pemelajar, proses belajar pun menjadi lebih dinamis, terbuka, dan interaktif karena baik pengajar dan murid semua berpartisipasi.

Bersandar pada penjabaran perbedaan fungsi otak di atas serta kaitannya dengan implikasi pada bidang pengajaran, maka penyampaian materi melalui bentuk permainan, peragaan, menggambar, menyanyi, drama, bercerita dan berimajinasi, diharapkan bisa menjadi sebuah pengajaran yang menyenangkan dan menarik untuk remaja. Oleh sebab itu, untuk mengetahui apakah pendayagunaan fungsi belahan otak kanan ini sesuai bila diterapkan dalam pengajaran bahasa kedua/ asing untuk remaja, maka penulis akan memaparkan karakteristik remaja pada paragraf selanjutnya.

2.3 Karakteristik Remaja sebagai Sasaran Pengajaran Bahasa Kedua/ Asing

Dalam pengajaran bahasa kedua/ asing, memperhatikan karakteristik sasaran pengajaran adalah hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal tersebut dianggap penting karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan metode pengajaran yang tepat dan sesuai. Pernyataan ini, sesuai dengan pendapat Brown (1994:51) yang tertulis dalam artikel *Language Teaching Methodology*, http://www.englishraven.com/methods_overview.html berikut ini:

“Usia adalah sebuah variabel pemelajar, sebuah pertimbangan kontekstual yang juga dapat dianggap di samping mengetahui “siapa” sebenarnya si pemelajar, “di mana” dan “kenapa” mereka mempelajari bahasa tertentu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Selain itu, usia juga dapat menjadi pertimbangan umum yang bisa digunakan untuk para guru agar lebih selektif dalam menentukan ragam teknik pengajaran yang akan mereka gunakan dengan berdasarkan pada usia murid mereka.”

2.3.1 Karakteristik Remaja

Remaja dalam arti “adolescence” (Inggris) berasal dari kata latin “adolescere” yang artinya tumbuh ke arah kematangan.⁸ Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial psikologis.⁹

Mengenai definisi remaja ini, ada banyak ahli yang mengemukakan batasan usia remaja. Namun pada penulisan skripsi ini, penulis hanya membatasinya pada pendapat Brown¹⁰ dan Steinberg.¹¹

Menurut Brown (1994:51), usia 12-18 tahun merupakan usia yang bertepatan dengan waktu seseorang mengalami perubahan dan peralihan fisik

⁸ R. Muss, *Theories of Adolescence* (Random House: New York, 1968), hal. 4, dikutip oleh Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2001), hal. 8.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Brown menyatakan bahwa usia remaja adalah 12 hingga 18 tahun. Penulis mengambil pendapat Brown ini karena sesuai dengan teori pendidikan perkembangan (*development centered theory of education*) yang digagaskan oleh John A. Camenius. Camenius dalam teorinya menganjurkan pembagian sekolah berdasarkan teori perkembangan jiwa. Sehingga ia menempatkan usia 12-18 sebagai siswa sekolah lanjutan. Dengan demikian, batasan remaja Brown yang sesuai dengan teori Camenius, sama seperti objek penulisan skripsi ini, yaitu remaja yang duduk di bangku sekolah menengah (Sarlito: 2001, 40-41).

¹¹ Penulis juga mengambil teori Steinberg karena penting untuk mengetahui kaitan faktor psikolinguistik terhadap proses pembelajaran bahasa kedua seseorang, khususnya remaja. Meskipun Steinberg menetapkan usia 12 tahun ke atas sebagai kelompok remaja, namun ia tetap mencakup batasan usia remaja yang dikemukakan oleh Brown.

maupun mental dengan sangat cepat dan baik.¹² Di masa inilah, para remaja mulai lebih mengembangkan kemampuan kognitifnya.¹³ Remaja yang dalam kategori Piaget masuk pada masa formal-operasional, sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis.¹⁴ Sehingga, mereka pun sudah dapat diperkenalkan dengan teknik pembelajaran yang memerlukan cara berpikir logis lebih banyak. Masa waktu untuk fokus pun menjadi lebih panjang. Selain itu, mereka juga berkemampuan untuk melihat atau menunjukkan simbolisme dan gambaran ujaran.

Namun, remaja juga memiliki beberapa gangguan sifat dasar emosional. Bagi para remaja, pokok persoalan mengenai ego dan harga diri berada pada tingkat yang prioritas, sehingga tak heran bila muncul perhatian terhadap identitas diri dan isu sosial.¹⁵ Mereka bukan saja sangat sensitif terhadap cara orang lain memandang perkembangan emosional, fisik, dan mental mereka, tetapi juga mudah terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang terlihat menyenangkan. Pada umumnya, remaja lebih senang memilih kegiatan yang dapat memperoleh penghargaan dengan segera.¹⁶

Dengan demikian, para guru yang mengajar remaja harus bisa menemukan cara untuk mengembangkan kognitif, kemampuan logis serta analisis mereka. Menurut Piaget, untuk mengembangkan siswa agar mempunyai eksploitasi formal, guru dapat menyampaikan pengetahuan dalam sebuah rangkaian yang meliputi gabungan prinsip umum yang diikuti oleh penarikan kesimpulan secara logis dan spesifik.¹⁷ Selain itu, dalam menyampaikan pengajaran, guru tidak perlu menjelaskan dengan panjang lebar, tetapi justru harus dengan ringkas. Untuk memudahkan siswa menerima pelajaran, guru/ pengajar dapat pula menggunakan model atau contoh dalam menyampaikan materinya karena pada dasarnya remaja memerlukan model yang nyata dan konkret dalam ruang kelas. Di samping teknis pengajaran, hal lain yang juga harus dipertimbangkan guru dalam mengajar remaja adalah memperhatikan kondisi mental siswa. Oleh karenanya, guru harus

¹² "Language Teaching Methodology," http://www.englishraven.com/methods_overview.html, diakses pada pukul 17:48 WIB

¹³ Kognitif merujuk pada sebuah cara seseorang mengolah informasi dan menggunakan strategi untuk memberikan tanggapan dalam tugas (Thomas L. Good, Jere E. Brophy:1990, hal. 610).

¹⁴ Thomas L. Good, Jere E. Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach* (ed.4.; Longman: New York, 1990), hal. 58.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hal. 84-85.

berhati-hati dalam menentukan strategi membangun kepercayaan diri dan teknik memberikan umpan balik untuk siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, pengajar sebaiknya jangan bersifat mengadili, melainkan harus memahami.¹⁸ Maksudnya adalah, pengajar harus menyadari bahwa dalam proses belajar, siswa tidak selamanya dapat langsung mempraktekkan ilmu yang dipelajarinya secara sempurna, namun adakalanya mereka melakukan kesalahan dan ini adalah suatu hal yang wajar. Dengan demikian, dalam menunjukkan kesalahan siswa, pengajar hendaknya tidak menggunakan kata-kata yang menyudutkan atau mengecilkan hati siswa, melainkan dengan kata-kata yang halus, yang dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.

2.3.2 Kaitan Psikolinguistik sebagai Faktor Eksternal terhadap Pemelajaran Bahasa Kedua/ Asing pada Remaja

Menurut Steinberg (1982), terdapat tiga faktor yang dibutuhkan seseorang dalam pemerolehan bahasa kedua:¹⁹

1. Faktor psikologi. Faktor psikologi ini mencakup: proses intelektual,²⁰ memori, dan kemampuan motorik yang memfokuskan pada pelafalan bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa kedua, seperti penggunaan alat ucap untuk bicara (lidah, bibir, mulut, dan gigi).
2. Faktor situasi sosial. Faktor ini menitikberatkan pada hal "di mana" dan "dengan siapa" pemelajaran bahasa kedua itu terjadi, yaitu situasi natural dan situasi kelas.
3. Faktor individu. Menjelaskan bagaimana motivasi dan sikap seseorang terhadap bahasa sasaran dapat mempengaruhi proses pemelajaran bahasa tersebut.

¹⁸ Eric Jensen, *Teaching with The Brain in Mind (rev. ed.)*; Association for Supervision and Curriculum Development: USA, 2005), hal. 31-32.

¹⁹ Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline., *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 170.

²⁰ Proses intelektual adalah proses yang dibutuhkan dalam analisis seseorang untuk menentukan aturan dan struktur gramatikal.

1. Faktor Psikologi

1) Proses Intelektual: Induksi dan Eksplikasi

Pada dasarnya, hanya terdapat dua cara untuk mempelajari sintaksis bahasa kedua, yaitu induksi atau *induction (implicit instruction)* dan eksplikasi atau *explication (explicit instruction)*. Induksi menjadikan cara belajar dengan penemuan sendiri sebagai intisari dari proses tersebut. Dalam cara ini, pemelajar harus memikirkan aturan yang mendasari cara bicara bahasa yang telah didengarnya, kemudian membayangkan cara agar aturan tersebut dapat diaplikasikan ke dalam kasus lainnya. Hal ini sama seperti memiliki pengalaman dan berdasarkan sifat dasar yang dimiliki mencoba untuk mengerti pengalaman tersebut dalam beberapa jenis kerangka konseptual. Begitu pula dengan proses belajar bahasa: mengamati, memikirkannya, kemudian membuat hipotesis, lalu mengujinya.

Sedangkan eksplikasi adalah proses belajar dengan memberikan penjelasan mengenai aturan-aturan dan struktur bahasa kedua kepada pemelajar. Penjelasan ini diberikan dengan menggunakan bahasa pertama supaya pemelajar dapat mengerti, kemudian mempelajarinya, lalu menerapkan aturan tersebut dalam bahasa kedua. Untuk kedua proses intelektual ini, pemelajar remaja mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada pemelajar anak-anak karena kognitif remaja telah berkembang pesat.

2) Memori

Memori merupakan hal terpenting dalam proses belajar. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran bahasa kedua, baik pengajar maupun pemelajar selalu membahas latihan dan pengulangan. Ini sangat diperlukan untuk mengatasi kurangnya kemampuan daya ingat. Kemampuan memori seseorang mulai mengalami penurunan di sekitar usia puber. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa perubahan pada anatomi otak.²¹ Penurunan kemampuan memori ini berdampak pada proses pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi lebih sulit untuk anak remaja usia 15-20 tahun daripada untuk anak-anak usia 5-10 tahun.

²¹ Lenneberg, 1967, dikutip oleh Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline., dalam *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 175.

3) Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk mendeskripsikan penggunaan otot-otot dalam menunjukkan keahlian tertentu, seperti berbicara. Kemampuan motorik ini berperan penting terhadap produksi bunyi ujaran karena berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol otot-otot yang mengendalikan organ bicara atau artikulator yang meliputi: mulut, bibir, lidah, dan gigi. Untuk dapat menghasilkan bunyi ujaran secara tepat, maka artikulator harus melakukan gerakan dengan benar dan di waktu yang tepat pula, seperti menentukan posisi lidah dan gigi saat melafalkan fonem /zi/ dalam bahasa Cina.

Dalam hal pelafalan, kemampuan remaja lebih rendah daripada anak-anak. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pada anatomi otak mereka, sehingga mengakibatkan fleksibilitas kemampuan motorik remaja menurun.²² Di samping itu, kemampuan remaja untuk mendengar bunyi ujaran asing secara tepat juga kurang jika dibandingkan dengan kemampuan anak-anak.

Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. merangkum perbandingan kaitan faktor psikologi terhadap pembelajaran bahasa kedua untuk anak-anak dan remaja:

Tabel 2
Perbandingan Kaitan Faktor Psikologi
terhadap Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Anak-anak dan Remaja

Pemelajar	Proses Intelektual		Memori	Kemampuan Motorik
	Induktif	Eksplikatif		
Anak-anak usia awal (di bawah 7 th)	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
Anak-anak usia menengah (7-12 th)	Tinggi	Sedang	Sedang/tinggi	Sedang/tinggi
Remaja (di atas 12 th)	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah

2. Faktor Situasi Sosial

1) Situasi Alami

Situasi alami untuk pembelajaran bahasa kedua adalah situasi di mana bahasa kedua dipelajari serupa dengan situasi di mana bahasa pertama diperoleh. Situasi alami ini mencakup keluarga, tempat bermain, ataupun

²² *Ibid.*, hal. 176.

tempat bekerja. Dalam situasi alami, mayoritas para remaja mengalami penurunan dalam kualitas dan kuantitas interaksi sosial yang kondusif untuk pembelajaran bahasa kedua yang baik. Para remaja umumnya memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mempraktekkan bahasa kedua yang diperolehnya.

2) Situasi Ruang Kelas

Dalam situasi ruang kelas, remaja akan melakukan proses pembelajaran yang lebih baik daripada anak-anak usia awal karena remaja tidak hanya bagus dalam proses eksplikatif, tetapi juga mengerti menjadi seorang murid. Mereka memiliki cukup kedewasaan dalam menemui kesukaran di lingkungan belajar yang formal, seperti konsentrasi, perhatian, bahkan kemampuan untuk duduk dalam waktu yang lama.

Untuk mendukung pembelajaran yang sukses, pengajar hendaknya merancang “atmosfer” ruang kelas dengan sedemikian hingga tercipta suasana belajar yang kondusif untuk siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Charles A. Curran dalam tulisannya *Counseling-Learning* (1972) yang fokus utamanya berada pada kebutuhan kondisi untuk pembelajaran yang berhasil.²³ Charles percaya bahwa atmosfer ruang kelas menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan belajar seorang murid.

3. Faktor Pribadi

1) Motivasi

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa motivasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan prestasi pembelajaran bahasa.²⁴ Motivasi bukan saja dapat membuat pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih mudah tapi juga menjadi lebih menyenangkan, sehingga akhirnya proses pengajaran dan pembelajaran akan lebih produktif.²⁵ Dalam situasi ruang kelas, ada berbagai macam alasan yang bisa memotivasi murid untuk mempelajari bahasa kedua, misalnya: keinginan untuk bergabung dengan kebudayaan dan penutur asli

²³ Jack C. Richards, Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hal. 18.

²⁴ Penny Ur, *A Course in Language Teaching: Practice and Theory* (Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press), hal. 274.

²⁵ *Ibid.*

bahasa kedua (motivasi integrasi) atau keinginan menggunakan bahasa kedua untuk memperoleh pekerjaan (motivasi instrumental).²⁶ Pada umumnya, dalam situasi ruang kelas terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi motivasi tersebut. Dalam hal ini, para guru biasanya lebih sadar akan kemungkinan ini dan seringkali memikirkan cara untuk meningkatkan motivasi dan sikap yang baik.²⁷

2) Sikap

Sikap buruk seorang murid terhadap pengajarnya, atau teman sesamanya, dapat mempengaruhi kebulatan tekad dan ketekunannya yang dibutuhkan untuk beraktifitas di dalam ruang kelas (Chihara & Oller, 1978); Gardner, 1985; Gardner & Lambert, 1972; Oller, Baca & Vigil, 1978; Oller, Hudson & Liu, 1977). Sikap negatif ini dapat mengganggu fungsi memori dan menurunkan konsentrasi terhadap bahasa sasaran. Begitu pula dengan kepribadian pemelajar dan nilai sosial budaya juga dapat menjadi efek perusak.²⁸

Berdasarkan uraian faktor psikolinguistik dan deskripsi mengenai karakteristik remaja pada paragraf sebelumnya, penulis merangkum kelebihan dan kekurangan remaja dalam proses pembelajaran bahasa kedua:

²⁶ Gardner and Lambert, 1972, dikutip oleh Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline., *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 186.

²⁷ Crookes and Schmidt, 1991, dikutip oleh Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline., *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 186.

²⁸ Douglas Brown, 1987, dikutip oleh Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline., *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 186.

Tabel 3
Kelebihan dan Kekurangan Remaja dalam Proses Pemelajaran Bahasa Kedua

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan kognitif lebih berkembang • tingkat adaptasi terhadap teknik pemelajaran dengan cara berpikir logis dan abstrak tinggi • berkemampuan untuk melihat atau menunjukkan simbolisme dan gambar ujaran • kemampuan konsentrasi lebih lama • memiliki kemampuan belajar induktif dan eksplikatif yang tinggi • remaja melakukan proses pemelajaran yang lebih baik dalam situasi ruang kelas • memiliki cukup kedewasaan dalam menemui kesukaran di lingkungan belajar yang formal 	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat gangguan sifat dasar emosional • sangat sensitif terhadap cara orang lain memandang perkembangan emosional, fisik, dan mental mereka • mudah terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang terlihat menyenangkan • kemampuan memorinya rata-rata dan harus lebih ditingkatkan • kemampuan motorik rendah • dalam situasi alami, mayoritas para remaja mengalami penurunan dalam kualitas dan kuantitas pada pemelajaran bahasa kedua

Melihat rangkuman pada tabel di atas, diketahui bahwa remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan mental dengan cepat, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi proses pemelajarannya. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi pengajar dalam menentukan pengajaran yang tepat untuk siswa remaja. Pengajaran yang tepat dapat diberikan dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan karena dengan penyajiannya yang menyenangkan dan menarik bisa menjadi cara yang sesuai untuk mengatasi kekurangan siswa remaja sekaligus menonjolkan kelebihan mereka.

Agar pengajaran yang menyenangkan dan menarik ini dapat memberikan hasil yang optimal, maka dalam penerapannya harus pula dilandasi dengan metode pengajaran yang sesuai. Oleh sebab itu, pada bab selanjutnya, penulis akan memaparkan perangkat pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa asing yang menyenangkan dan menarik dengan berlandaskan pada pendayagunaan fungsi belahan otak kanan tersebut.

BAB 3

PENGAJARAN BAHASA CINA SEBAGAI BAHASA KEDUA/ ASING

3.1 Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua/ Asing

Dalam sebuah buku yang berjudul 《汉语作为第二语言教学简》 *Hànyǔ Zuòwéi Dì'èr Yǔyán Jiàoxué Jiǎnlùn* “Ringkasan Pengajaran Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua,” 刘 珣 (Liú Xún) mengatakan bahwa bahasa pertama tidak sama dengan bahasa kedua. Perbedaan definisi kedua jenis bahasa ini diungkapkannya dalam paragraf berikut:

“第一语言和 第二语言完全是从学习者学习语言的时间先后来区分的。第一语言指人出生以后首先接触并获得的语言；第二语言指人们在获得第一语言以后再学习和使用的另一种语言” (刘珣 2002:1).

Terjemahannya:

“Bahasa pertama dan bahasa kedua seluruhnya berasal dari perbedaan prioritas waktu seorang pelajar dalam mempelajari sebuah bahasa. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali berhubungan dengan seseorang dan diperoleh setelah ia lahir. Bahasa kedua adalah bahasa lain yang dipelajari dan digunakan setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya” (Liú Xún 2002:1).

Sebagaimana yang tertulis pada kutipan di atas, diketahui bahwa bahasa kedua adalah bahasa lain yang dipelajari dan digunakan setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya. Dalam hal ini, apabila bahasa tersebut dipelajari oleh seorang pelajar di luar lingkungan bahasa sasaran,¹ maka disebut sebagai bahasa asing. Walaupun bahasa kedua dan bahasa asing adalah dua hal yang berbeda, namun pada praktek pengajarannya sama-sama menggunakan metode pengajaran bahasa kedua.

Dalam pengajaran bahasa kedua, penyampaian materi ajar diberikan oleh para guru yang berkompeten pada bidang tersebut dan dilakukan dalam lingkungan kelas. Dengan berpegangan pada bahan ajar, para guru kemudian

¹ Bahasa sasaran adalah bahasa yang sedang dipelajari seseorang dengan tujuan untuk dikuasai.

menerangkannya kepada murid dan memberikan latihan untuk melatih daya ingat. Kegiatan tersebut kemudian akan menghasilkan *transfer* materi yang mengarah pada keterampilan. Pengertian pengajaran bahasa kedua ini sesuai dengan pernyataan 刘 珣 (Liú Xún) yang mengatakan:

“第二语言教学指人们获得第一语言以后在学校环境里对第二语言进行的正规的教学活动” (刘珣 2002:5).

Terjemahannya:

“Pengajaran bahasa kedua adalah aktivitas atau kegiatan yang merujuk pada pengajaran reguler bahasa kedua yang dilakukan dalam lingkungan sekolah dan diberikan setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya” (Liú Xún 2002:5).

3.2 Karakteristik Bahasa Cina

刘 珣 (Liú Xún) (2002:1) mengungkapkan bahwa, pengajaran bahasa kedua berbeda dengan pengajaran bahasa pertama; Begitu pula dengan pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua juga memiliki keistimewaan yang tidak sama dengan pengajaran bahasa kedua lainnya. Dengan demikian, untuk mengajarkan bahasa Cina sebagai bahasa kedua/ asing, pengajar perlu mengenali keistimewaan yang dimiliki bahasa Cina dengan tepat. Menganalisa kesulitan dan kemudahannya bukan hanya menjadi hal yang sangat penting untuk memperkokoh motivasi dan kepercayaan diri seorang pelajar, tapi juga penting untuk menentukan metode dan taktik belajar yang tepat.²

Di bawah ini adalah tabel mengenai kemudahan dan kesulitan mempelajari bahasa Cina menurut 刘 珣 (Liú Xún) ³

² 刘珣, 汉语作为第二语言教学简论 (北京: 北京语言文化大学出版社, 2002), 13 页。Liu Xun, *Hanyu Zuowei Diér Yuyan Jiaoxue Jianlun* (Beijing: Beijing Yuyan Wenhua Daxue Chubanshe, 2002), hal. 13.

³ *Ibid.*

Tabel 4
Kemudahan dan Kesulitan
dalam Mempelajari Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua/ Asing⁴

No	4 Aspek unsur Bahasa Cina	Kemudahan	Kesulitan
1	Tata Bahasa (语法/ <i>yǔfǎ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> tidak ada perubahan bentuk arti yang khusus tidak memerlukan perubahan kata benda berdasarkan kuantitas kata kerja tidak berdasarkan kata ganti orang, jenis kelamin, ataupun waktu <p>Contoh: “我去学校” <i>wǒ qù xuéxiào</i> (saya pergi ke sekolah)</p> <p>Meskipun, subjek kalimat di atas bisa diganti dengan apa saja dan kalimatnya juga bisa ditambahkan keterangan waktu, akan tetapi kalimat tersebut tidak mengalami perubahan bentuk apapun.</p>	Tata bahasa Cina lebih menekankan “arti” dan bukan menekankan “bentuk”. Oleh sebab itu, dalam menjadikannya sebagai bahasa sasaran, dapat dikatakan bahasa Cina lebih sulit untuk dikuasai daripada bahasa yang memiliki aturan tata bahasa yang jelas dan nyata karena bahasa Cina tidak memiliki aturan pasti yang dapat dijadikan acuan.
2	Fonetik (语音/ <i>yǔyīn</i>)	<ul style="list-style-type: none"> struktur suku kata bahasa Cina mudah karena batas atau pemisah suku katanya jelas bahasa Cina hanya memiliki 400 lebih suku kata dasar sebagian besar kata dalam bahasa Cina merupakan pembentukan dari satu suku kata (monosilabel) atau dua suku kata (disilabel)⁵ 	<ul style="list-style-type: none"> bahasa Cina memiliki nada yang berfungsi untuk membedakan arti pemelajar harus membedakan bentuk kesamaan bunyi dalam jumlah yang tidak sedikit terdapat 2 kelompok konsonan, yakni: aspirasi dan non aspirasi <p>Dengan demikian, melafalkan dan menghafal kata dengan nada yang konsisten akan menjadi kesulitan terbesar dalam pelafalan. Begitu juga dengan membedakan bunyi aspirasi dan non aspirasi</p>
3	Kosakata (词汇/ <i>cíhuì</i>)	<ul style="list-style-type: none"> kosakata bahasa Cina bersuku kata sedikit, sehingga mudah diingat metode penggabungan merupakan bagian utama dalam pembentukan kata. Poin ini menjadikan pembentukan kata mudah 	<ul style="list-style-type: none"> bahasa Cina memiliki banyak kata yang mengandung arti yang sama ataupun berdekatan bahasa Cina kaya akan kata bantu bilangan, kata modus, dan bahkan peribahasa empat aksara bahasa pada masa Cina kuno juga masih

⁴ *Ibid.*, hal. 12-15.

⁵ 据北京语言学院编的(现代汉语频率词典)统计, 单音节词与双音节词占总词数的 85.6%)

		dipelajari karena umumnya banyak monosilabel yang dapat bergabung untuk membentuk kata tunggal dan masing-masing suku katanya mempunyai keterkaitan arti. Misalnya: 冰鞋 <i>bīngxié</i> (sepatu <i>skate</i>), 手套 <i>shǒutào</i> (sarung tangan), 一月 <i>yīyuè</i> (Januari/ bulan pertama).	banyak. Keistimewaan ini secara tidak langsung telah menambah beban kepada para pemelajar
4	Aksara (汉字/ <i>hàn zì</i>)	Dalam hal ini, 刘珣 (Liú Xún) tidak menyebutkan adanya poin kemudahan.	<i>hàn zì</i> merupakan kesulitan terbesar dalam mempelajari bahasa Cina. Menurut mayoritas pemelajar di dunia yang menggunakan tulisan berdasar ejaan alfabet, tulisan bernada yang menentukan arti dan juga yang setiap satu hurufnya mengandung satu suku kata (monosilabel), seluruhnya adalah seperangkat sistem penulisan simbol yang asing, sulit dikenali, sulit diingat, dan sulit untuk ditulis.

3.3 Metode Pengajaran Bahasa Kedua/ Asing

Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing untuk remaja, para pengajar dan koordinator program dapat memilih metode dan materi ajar berdasarkan kebutuhan pemelajar, pilihan pengajar, serta setting sekolah atau pendidikan yang bersangkutan.⁶

Dalam bagian ini, penulis akan memperkenalkan beberapa metode pengajaran yang berkaitan dengan rancangan pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik yang akan penulis perkenalkan pada bab 4. Beberapa metode tersebut adalah:

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang mengajarkan bahasa asing kepada siswa dengan cara yang lebih mirip dengan pemerolehan bahasa pertama.⁷ Dalam metode langsung, siswa dilatih agar dapat menggunakan bahasa secara spontan,

⁶ Jack C. Richards and Theodore S, *op. cit.*, hal. 1.

⁷ “Overview of Language Teaching Methodology,” http://www.englishraven.com/method_overview.html, diakses pada pukul 16:38.

serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam bahasa sasaran. Selain itu, metode ini juga menghindari berbagai macam teknik yang biasa digunakan dalam metode penerjemahan tata bahasa, seperti menghafal aturan tata bahasa dan menerjemahkan bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran atau sebaliknya. Tujuan metode ini meliputi menggunakan bahasa secara spontan dan lisan, mengaitkan makna dengan bahasa sasaran melalui penggunaan gambar atau pantomim (Larsen-Freeman 1986:24).

2. Metode Audio Lingual

Metode ini bertujuan untuk menciptakan kompetensi komunikatif pada seorang pemelajar. Maksudnya, metode ini memberikan cara yang paling efektif untuk “mempelajari lebih” bahasa sasaran melalui pengulangan yang ekstensif dan berbagai macam latihan terperinci sehingga mendorong siswa mampu berkomunikasi. Pokok pemikiran metode ini adalah memproyeksikan pola linguistik bahasa ke dalam ingatan pemelajar, sehingga diharapkan pemelajar dapat membuat respon secara otomatis karena telah menjadi suatu kebiasaan.⁸

Larsen-Freeman, dalam bukunya yang berjudul *Techniques and Principles in Language Teaching* (1986:45-47) menyediakan beberapa jenis teknik yang berkaitan erat dengan metode audio lingual, di antaranya adalah: 1) Penghafalan dialog. Para murid menghafalkan pembukaan dialog dengan cara mengulang dan mempergunakannya dalam *role-play*. 2) Latihan berantai. 3) Latihan perubahan bentuk. 4) Latihan tanya-jawab. 5) Melengkapi dialog. 6) Permainan tata bahasa.

3. Metode Audio Visual

Metode audio visual adalah metode pengajaran bahasa asing yang dilakukan dengan menggabungkan fungsi indera penglihatan dan indera pendengaran. Metode audio visual sangat menekankan penciptaan dan penggunaan suasana untuk melakukan pengajaran bahasa.

Dalam melakukan proses pengajaran metode audio visual, pengajar harus melalui tiga tahapan.⁹ Pertama memperlihatkan dan merasakan materi bahasa

⁸ *Ibid.*

⁹张亚军, 对外汉语教学法, (北京: 现代出版社, 1990)。 Zhang Yajun, *Duiwai Hanyu Jiaoxuefa*, (Beijing: Xiandai Chubanshe, 1990).

kepada murid; kedua, menerangkannya dan membantu murid untuk mengingat materi tersebut; terakhir, mengajak murid berlatih dan mempraktekkan materi yang telah diajarkan.

Dengan demikian, melalui penglihatan dan pendengaran media tiga dimensi, pemelajar diharapkan dapat merasakan materi bahasanya. Selain itu, pemelajar juga bisa memperoleh pemahaman bahasa melalui penjelasan guru yang diberikan melalui tanya jawab ataupun dengan menerangkan secara rinci. Dengan latihan yang diberikan secara berulang kali, pemelajar semakin mengingat dan mengenal materi tersebut sehingga ini akan menjadikan siswa berkemampuan untuk mempraktekkan materi bahasa yang diajarkan.

4. Metode Komunikatif

Poin utama dari metode komunikatif adalah menjadikan bahasa sebagai suatu pengajaran yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial, sehingga metode ini sangat menitikberatkan pelatihan kemampuan komunikasi.¹⁰

Dalam menerapkan metode komunikatif ini, pengajar pertama-tama dapat meminta murid untuk mengadakan kontak dengan pembicaraan alami yang terjadi pada situasi nyata/ situasi yang dirancang untuk mendekati keadaan yang sebenarnya. Cara mengadakan kontaknya adalah dengan memberikan latihan mendengar dan bisa juga dengan memadukan berbagai unsur pokok aktifitas penggunaan bahasa. Setelah itu, pengajar memilih materi bahasa yang sederhana untuk dijelaskan kepada murid kemudian meminta mereka untuk berlatih dengan cara menirunya, mengungkapkan secara bebas dan alami. Dalam hal ini, pengajar dapat menyediakan situasi atau tema pembicaraan, dan murid dapat mengungkapkannya dengan tidak canggung lagi. Apabila muncul kesalahan bahasa, pengajar harus mentolerir hal itu. Seiring dengan meningkatnya taraf bahasa murid, maka kesalahan tersebut dapat menghilang sendirinya. Dari cara ini kemudian akan terjadi transformasi ilmu dari pengetahuan menjadi keterampilan.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

3.4 Peran Linguistik sebagai Faktor Internal dalam Pengajaran Empat Unsur Bahasa Cina

Linguistik memegang peranan yang sangat besar dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini dibuktikan dengan adanya teori bahasa sebagai pandangan struktural yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem struktural yang berkaitan dengan berbagai elemen untuk pengkodean makna. Target pemelajaran bahasa pada teori ini adalah untuk menguasai elemen-elemen sistem bahasa yang terdiri dari unit fonologi, unit gramatikal, dan unit leksikal.¹²

Berdasarkan teori di atas, jelas bahwa unsur bahasa yang terdiri dari: fonetik, kosakata, tata bahasa, dan aksara¹³ telah menjadi pengetahuan dasar terpenting dalam pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan aturan empat unsur bahasa Cina, pengajar harus menggunakan prinsip serta cara pengajaran yang jelas berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh bahasa tersebut.¹⁴ Dengan demikian, diharapkan akan terjadi transformasi pengetahuan yang mengarah pada perubahan kemampuan keahlian dalam sebuah latihan.

Berikut ini adalah pemaparan 刘 珣 (Liú Xún) mengenai pengajaran empat unsur bahasa Cina yang meliputi fonetik, kosakata, tata bahasa, dan aksara.

3.4.1 Pengajaran Fonetik

Pengajaran fonetik bertugas untuk menjadikan murid-murid menguasai pengetahuan dasar fonetik dan pelafalan yang tepat, serta menjadikan mereka bisa menggunakan bahasa lisan dengan baik sebagai modal dasar interaksi sosial.¹⁵

Agar tujuan pengajaran tersebut dapat tercapai, maka guru harus memperhatikan kaidah serta prinsip pengajaran yang baik. Pada awal pengajaran fonetik bahasa Cina, guru pertama-tama dapat menganalisa perbandingan antara fonetik bahasa Cina dengan fonetik bahasa ibu pemelajar. Kemudian setelah itu, menentukan kesulitan dan menonjolkan poin utama pengajaran fonetik bahasa Cina. Umumnya, kesulitan fonetik bahasa Cina terpusat pada ton dan

¹² Michael McCarthy, *Language and Applied Linguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998)

¹³ 刘 珣 Liú Xún, *op. cit.*, hal. 61.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 155.

¹⁵ *Ibid.*

perubahannya, fonem yang beraspirasi dan tidak beraspirasi, jernih keruhnya konsonan, serta beberapa kelompok fonem yang sulit lainnya.

Oleh karena itu, untuk memperkenalkan fonem pada pemelajar, guru bisa melakukan pengajaran dengan menggabungkan 声母 *shēngmǔ*, 韵母 *yùnmǔ*, dan 声调 *shēngdiào*. Pengajar harus memulainya dari fonem yang termudah hingga yang tersulit. Apabila murid berlatih nada sulit, maka pengajar dapat mengimbangnya dengan memberikan fonem yang mudah. Pengajaran ini terus berlanjut secara bertahap. Setelah pengajar selesai memperkenalkan fonem tunggal, maka pengajaran dapat dilanjutkan pada fonem yang lebih kompleks. Dalam hal ini, pengajar dapat menggunakan beberapa cara mekanis seperti latihan penggabungan ton 1 ditambah ton 1, ton 1 ditambah ton 2, ton 1 ditambah ton 3, dan seterusnya. Cara seperti ini sangat efektif bagi nada-nada yang bersuku kata dua (disilabel). Tentu saja latihan mekanis ini harus memperhatikan penggabungan latihan yang bermakna supaya menarik minat pemelajar serta mengurangi perasaan bosan dan penat.

Di bawah ini adalah beberapa contoh konkret pengajaran fonetik yang efektif yang dapat diterapkan oleh pengajar:¹⁶

1. Mengajar dengan menggunakan alat peraga

Misalnya, menggunakan gambar tempat posisi pelafalan atau menggunakan kertas lembar saat melafalkan bunyi beraspirasi atau tidak beraspirasi, yang bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya aspirasi yang keluar saat melafalkan ujaran di depan kertas tersebut.

2. Menirukan isyarat

Menggunakan isyarat untuk menirukan perubahan posisi artikulator, contoh: telapak tangan menghadap ke atas, mengangkat empat jari secara bersamaan, itu berarti menunjukkan lidah naik ke atas. Cara ini juga bisa berlaku untuk kebalikannya. Selain itu, untuk mengajarkan nada, pengajar juga bisa menggunakan jari untuk menggores simbol nada di udara.

3. Membandingkan perbedaan fonem yang didengar

Pengajar membandingkan pelafalan yang diucapkan olehnya dengan pelafalan yang diucapkan oleh murid. Dengan begitu, pengajar bisa mengoreksi

¹⁶ *Ibid.*, hal. 159-160.

kesalahan pelafalan murid dan di waktu yang sama, murid pun juga bisa membedakan pelafalan yang salah dan pelafalan yang benar.

3.4.2 Pengajaran Kosakata

Dalam menyampaikan pengajaran kosakata bahasa Cina, guru hendaknya berdasarkan tuntutan garis besar pengajaran serta pedoman pengetahuan kosakata bahasa Cina, menerangkan dasar-dasar cara penggunaan kata, bentuk, makna, dan bunyinya dengan jelas. Di samping itu, agar siswa dapat memperoleh pemahaman secara kontekstual, maka pengajar atau guru dapat memberikan contoh kosakata yang dipadukan dengan pengajaran kalimat. Dengan demikian, siswa menjadi benar-benar menguasai makna kata dan cara penggunaannya. Hasil pembelajaran siswa tersebut harus dipertahankan oleh pengajar dengan cara memberikan latihan berulang-ulang. Hal ini penting diterapkan oleh pengajar, agar siswa menjadi hafal dan terhindar dari lupa.

Penulis menguraikan beberapa cara pengajaran kosakata bahasa Cina yang dapat digunakan oleh pengajar. Cara-cara tersebut antara lain:¹⁷

1. Cara langsung (直接法/ *zhíjiēfǎ*)

Digunakan untuk menunjukkan kata-kata atau ungkapan yang bermakna konkret (merujuk pada suatu benda atau gerakan). Dengan mempraktekkan metode ini, pengajar akan lebih mudah untuk mengintegrasikan secara langsung konsep dan bunyi dari kosakata yang akan diajarkan kepada para murid.

2. Cara pengintegrasian kata ke dalam percakapan (话语联结法/ *huàyǔ liánjiēfǎ*)

Metode ini menunjukkan pembelajaran kosakata di dalam percakapan, khususnya cara penggunaan kata-kata atau ungkapan yang saling bertalian, mudah dikuasai dalam percakapan.

3. Cara pengelompokan (类聚法/ *lèijùfǎ*)

Pengajar bisa memulai penjelasan atau pengajaran kosakata dari kata-kata yang terdapat dalam satu topik yang sama. Misalnya: mengajarkan kata-kata

¹⁷ *Ibid.*, 164-165.

baru yang berhubungan dengan produk makanan, sistem organ, atau berbagai macam sebutan untuk orang.

3.4.3 Pengajaran Tata Bahasa

Tata bahasa adalah cara peletakkan kata-kata secara bersamaan untuk membentuk sebuah kalimat yang tepat.¹⁸ Untuk menyampaikan pengajaran ini dalam pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua/ asing, pengajar terlebih dahulu membandingkan bahasa ibu pemelajar dengan bahasa sasaran. Kemudian berdasarkan perbandingan tersebut, pengajar dapat menjelaskan kesulitan dan kemudahan struktur bahasa sasaran kepada siswa. Dengan mengemukakan kesulitan dan kemudahan tata bahasa Cina, maka pengajar bisa mulai memperkenalkan siswa dengan pengajaran bentuk kalimat, lalu menggabungkan pengetahuan tata bahasa yang ingin dipelajari ke dalam latihan bentuk kalimat. Dalam hal ini, terdapat poin penting yang harus diperhatikan pengajar, yaitu pemilihan pengajaran tata bahasa yang tepat. Pengajaran tata bahasa harus dimulai dari yang termudah, kemudian berangsur-angsur dilanjutkan hingga yang tersulit.

Berikut ini adalah beberapa contoh pengajaran tata bahasa yang penulis paparkan.¹⁹

1. Penjelasan induktif

Murid terlebih dahulu mengadakan kontak dengan materi bahasa yang konkret, berlatih berulang-ulang, dan selanjutnya menyimpulkan aturan tata bahasa tersebut dari penjelasan yang diberikan oleh pengajar. Cara ini mengutamakan praktek latihan dalam jumlah besar dan juga mendorong inisiatif para murid. Hal ini bermanfaat untuk memupuk kemampuan analisa mereka. Metode induktif ini baik digunakan untuk melatih tata bahasa yang tidak terlalu sulit.

2. Penjelasan deduktif

Pengajar terlebih dahulu menerangkan aturan tata bahasa kepada murid agar mereka memiliki pemahaman yang jelas. Setelah itu, berdasarkan pedoman aturan tata bahasa yang telah diberikan, para murid mengerjakan latihan,

¹⁸ Penny Ur, *op. cit.*, hal. 60.

¹⁹ 刘 珣Liú Xún, *ibid.*, hal. 169-170.

sehingga mereka dapat menerapkan aturan tata bahasa tersebut dalam praktek. Metode deduktif ini cocok untuk pemelajar remaja atau dewasa. Cara ini mempunyai hasil yang sangat baik dalam mempelajari poin tata bahasa yang agak sulit.

3. Menggabungkan penjelasan deduktif dengan penjelasan induktif

Pertama-tama menggunakan metode deduktif untuk mengungkapkan secara ringkas aturan tata bahasa, kemudian melalui latihan dalam jumlah yang besar, pemelajar menguasai kondisi aturan tata bahasa untuk tahap awal. Setelah itu, pengajar memberikan kesimpulan melalui metode induktif untuk memperdalam pemahaman murid-murid terhadap aturan tata bahasa.

3.4.4 Pengajaran 汉字 *Hànzi*

汉字 *Hànzi* merupakan ideogram yang mengandung bunyi dan arti sekaligus. Peran pengajaran 汉字 *hànzi* adalah untuk menjadikan aturan dan keistimewaan bentuk, bunyi, dan arti 汉字 *hànzi* sebagai isi atau pokok pengajaran, membantu para murid untuk memperoleh keahlian pengenalan membaca dan menulis 汉字 *hànzi*.²⁰

Dalam pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua/ asing, umumnya 汉字 *hànzi* telah menjadi kesulitan terbesar bagi pemelajar. Oleh sebab itu, pengajar harus berhati-hati dalam menyampaikan pengajaran ini. Untuk memudahkan siswa, pengajar dapat memisahkan pengajaran bahasa lisan dengan pengajaran bahasa tulis terlebih dahulu. Setelah itu, mulai mengajarkan bentuk tunggal 汉字 *hànzi* yang umum dipakai. Kemudian, mengajak para murid untuk menganalisa bentuk 汉字 *hànzi*, lalu membaginya menjadi tiga susunan (guratan, komponen, dan keseluruhan). Dari ketiga susunan tersebut, pengajar dapat mulai menerangkannya satu per satu. Ketika pengajaran bahasa lisan (lafal dan bicara) dan bahasa tulis 汉字 *hànzi*, dirasa sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan bidang dan sistemnya masing-masing, barulah pengajar memperhatikan untuk mempertimbangkan kedua pelajaran tersebut secara layak dan memperhatikan agar kedua pelajaran tersebut saling berkoordinasi.

²⁰ *Ibid.*, hal. 170.

Oleh karena 汉字 *hànzì* itu rumit, maka siswa butuh usaha keras untuk mempelajari dan menghafalnya. Dengan demikian, untuk membantu siswa, pengajar perlu menekankan perbandingan dan memperkuat pengulangan melalui latihan menulis, mengenal, dan mengingat 汉字 *hànzì*. Dalam hal ini, pengajar bisa membandingkan arti dan struktur aksara-aksara yang memiliki kesamaan bunyi dan kemiripan bentuk, misalnya: “士” *shì* dengan “土” *tǔ*, “没” *méi* dengan “设” *shè*, “人” *rén* dengan “入” *rù*, “找” *zhǎo* dengan “我” *wǒ*. Meskipun aksara-aksara tersebut terlihat sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan, seperti: ada guratan yang lebih banyak, dan ada juga guratan yang lebih panjang atau hubungan letak yang menjadi tempat antar guratan terpisah, tersambung, atau berpotongan. Hal inilah yang sering diabaikan oleh para murid, sehingga menyebabkan kesalahan penulisan. Selain mengadakan perbandingan, memperkuat pengulangan 汉字 *hànzì* melalui latihan menulis juga sangat penting. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk latihan menulis, antara lain: cara tradisional 描红 *miáo hóng* (dengan tinta hitam menggoresi contoh tulisan merah), menjiplak dan menyalin, mendengarkan lalu menulis, dan sebagainya.

3.5 Pengajaran Empat Keterampilan Berbahasa Cina

Berdasarkan pendapat 刘珣 *Liú Xún*, yang mengatakan bahwa pengajaran bahasa kedua berbeda dengan pengajaran bahasa pertama karena setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing, maka dalam pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua/ asing, pengajar harus menonjolkan keutamaan pengajaran empat keterampilan yang sesuai dengan karakteristik bahasa Cina. Hal ini perlu dilakukan agar murid mudah menyerap informasi yang diberikan. Oleh karenanya, pada subbab ini penulis akan menjabarkan pengajaran empat keterampilan berbahasa Cina untuk tingkat dasar dan menengah awal yang terdiri dari pengajaran mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

3.5.1 Pengajaran Mendengar

Proses pengajaran mendengar secara keseluruhan digolongkan ke dalam tiga tahap, yakni: persiapan sebelum pelajaran, pengajaran di kelas, dan penyelesaian pelajaran.²¹

Berdasarkan tahapan ini, maka hal utama yang harus dilakukan pengajar adalah memeriksa serta mengatur perlengkapan pengajaran mendengar. Ini perlu dilakukan guna menghindari ketidaknyamanan pada saat pengajaran berlangsung yang diakibatkan dari kerusakan-kerusakan atau masalah teknis perlengkapan. Setelah perlengkapan pengajaran telah dipersiapkan dengan baik, maka guru dapat memulai kegiatan dengan memberikan penjelasan sekilas sebelum mendengar. Penjelasan ini dapat diberikan melalui menceritakan latar yang berkaitan dengan isi materi atau menceritakan ringkasan isi materi. Setelah itu, barulah pengajar menjelaskan kosakata baru yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan pada inti pengajaran mendengar, yakni memberikan latihan-latihan pada siswa. Poin utama kegiatan ini terdiri dari latihan mendengar membedakan fonem dan kata, latihan mendengar mengenal kalimat, latihan mendengar mengenal paragraf dan percakapan. Pada masing-masing latihan, terdapat sasaran dan tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti yang penulis paparkan pada paragraf di bawah ini:²²

1. Latihan mendengar membedakan fonem

Latihan ini terdiri dari latihan membedakan 声母 *shēngmǔ*, 韵母 *yùnmǔ*, dan 声调 *shēngdiào*; latihan mengenal suku kata (monosilabel dan disilabel), latihan membedakan perubahan nada pada rangkaian suku kata.

2. Latihan mendengar membedakan kalimat

Poin utamanya adalah latihan mengenal kata dalam sebuah kalimat, latihan mengenal kalimat, dan melalui latihan ini meningkatkan kemampuan untuk mengenali kelaziman bahasa, tata bahasa, dan kata.

²¹徐子亮和吴仁甫, 实用对外汉语教学法 (北京: 北京大学出版社, 2005), 162 页. Wú Rénfǔ, Xú Ziliàng, *Shiyong Duiwai Hanyu Jiaoxuefa* (Beijing: Beijing Daxue Chubanshe, 2005), hal. 162.

²²*Ibid.*, hal. 164-168.

3. Latihan mendengar membedakan paragraf

Poin utamanya adalah melatih kemampuan menyimpulkan, meringkas, nalar, dan menilai/ menetapkan.

4. Latihan mendengar membedakan percakapan

Cara latihan yang sering digunakan antara lain: mendengarkan percakapan tanya jawab berpasangan, mendengarkan percakapan berpasangan memilih jawaban yang tepat, mendengarkan percakapan berpasangan menentukan jawaban benar atau salah, mendengarkan percakapan berpasangan mengisi bagian yang kosong.

Setelah kegiatan latihan mendengarkan usai, pengajar harus mengadakan evaluasi. Evaluasi tersebut berfungsi untuk memahami kecakapan mendengar para murid, mengetahui tingkat pemahaman mendengar murid, serta untuk mengoreksi kesalahan atau kekurangan murid. Kegiatan evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara mempersilakan siswa untuk menceritakan kembali, juga bisa meminta murid mencatat isi yang didengarnya secara tertulis.

3.5.2 Pengajaran Berbicara

Pelajaran berbicara terdiri dari dua macam, yakni monolog dan percakapan. Keduanya terdiri dari 3 tahapan, yakni: perencanaan pembicaraan (meliputi konsep dan pemikiran), pembentukan pembicaraan (meliputi pemilihan kata, pengambilan, dan pembentukannya menjadi sebuah kalimat), dan pelaksanaan pembicaraan (yakni menginstruksikan rongga mulut untuk melafalkan pengkodean bunyi yang terpendam).²³

Pengajaran berbicara secara garis besar dapat dirangkum menjadi latihan tunggal (单项顺练/ *dānxiàng shùnliàn*) dan latihan terpadu (综合顺练/ *zōnghé shùnliàn*). Latihan tunggal menitikberatkan pada latihan pemikiran (perencanaan pembicaraan), latihan pemilihan kata dan pembuatan kalimat (pembentukan pembicaraan), latihan nada dan rima (pelaksanaan pembicaraan). Sedangkan latihan terpadu menekankan pada latihan mengarang (monolog) dan latihan berkomunikasi.²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 129.

²⁴ *Ibid.*

Di bawah ini adalah cara-cara yang dapat digunakan dalam memberikan latihan-latihan pengajaran berbicara:²⁵

1. Aspek latihan tunggal:

1) Latihan fonem

(untuk penjelasan mengenai latihan fonem, silakan lihat dan baca kembali pengajaran fonetik pada hal. 24).

2) Latihan kata dan frase

Selain bisa menggunakan metode langsung, menerjemahkan, pengintegrasian ke dalam percakapan, perbandingan, dan pengelompokkan (seperti yang telah dipaparkan pada hal 26), berikut ini adalah variasi cara pengajaran kata dan frase lainnya:

(1) Cara mengenal dan membaca

Sebagai contoh, Pengajar menuliskan kata-kata yang dipelajari (biasanya kata-kata yang dipakai adalah kata-kata yang terdapat dalam kosakata baru sebuah teks atau bisa juga yang digunakan dalam pelajaran yang sedang dipelajari) di masing-masing kertas yang diberi nomor. Setelah itu, pengajar lalu membagikan kertas tersebut kepada para murid secara merata. Lalu, pengajar menyebutkan nomor secara acak. Murid yang memegang kertas bernomor tersebut, harus mengucapkan kata yang tertulis secara lantang.

(2) Cara tanya jawab

Menggunakan kata yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan. Pengajar mengajukan sebuah pertanyaan, kemudian meminta murid untuk menjawab dengan menggunakan kata yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) Latihan kalimat

(1) Memperlihatkan pola kalimat dengan menggunakan benda nyata. Contoh: dengan menunjukkan dua buah apel yang berbeda ukuran, pengajar dapat meminta murid untuk membuat dan mengucapkan kalimat dengan menggunakan pola “比” *bǐ*, seperti: “这个苹果比那个苹果大” *zhè gè píng guǒ bǐ nà gè píng guǒ dà*. (Apel ini lebih besar daripada apel itu).

²⁵ *Ibid.*, hal. 138-153.

(2) Menggunakan gerakan untuk menunjukkan dan berlatih bentuk kalimat
 Contoh: pengajar mengambil sebuah buku dari dalam tas dan membukanya. Setelah itu meminta para murid untuk berbicara mengenai kegiatan yang telah dilakukan guru tersebut dengan menggunakan pola “把” *bǎ*. Murid dapat mengatakan: “老师把书本从书包里拿出来, 然后把书分开” *Lǎoshī bǎ shū běn cóng shūbāo lǐ ná chū lái , rán hòu bǎ shū fēn kāi* (Guru mengambil sebuah buku dari tas, kemudian membukanya).

(3) Perluasan kalimat

Pada komponen utama sebuah kalimat, yang umumnya terdiri dari subjek, predikat dan objek, dapat ditambahkan dengan komponen pelengkap dan pemodifikasi lainnya. Sehingga kalimat yang semula sederhana dapat dikembangkan menjadi lebih kompleks.

4) Latihan komunikasi

(1) Membuat latar tanya jawab

Dalam cara latihan semacam ini, pengajar menetapkan latar dan suasana, dan menuntun murid untuk membuat percakapan berpasangan.

(2) Tanya jawab bebas

Pengajar tidak menetapkan suatu latar apapun, melainkan murid secara bebas mengembangkan sendiri percakapannya.

(3) Tanya jawab yang sesuai dengan kondisi nyata

Pengajar dapat mengajak para murid untuk pergi ke luar kelas. Kemudian meminta mereka untuk secara berpasangan bercakap-cakap mengenai kondisi dan suasana yang mereka jumpai saat itu.

5) Pengungkapan paragraf

(1) Mendiskusikan tema populer.

Pengajar dapat memberikan tema yang sedang populer untuk didiskusikan oleh murid secara bersama-sama. Cara ini dapat dilakukan secara berkelompok.

(2) Menebak alur

Berdasarkan awal mula dan akhir sebuah cerita, menebak alur tengah cerita. Latihan ini adalah semacam cara yang mengembangkan kemampuan

asosiasi murid secara keseluruhan, menggunakan pemikiran bentuk lahiriah dan pemikiran logika untuk menebak alur.

(3)Melihat gambar dan berbicara

Ini adalah suatu cara latihan yang berasal dari gambar yang terekam oleh indera penglihatan yang kemudian diubah menjadi pengungkapan lisan.

2. Aspek latihan terpadu

- 1) Latihan tunggal (monolog), bisa dilakukan dengan menceritakan kembali, melaporkan berita, menguraikan cerita, pidato, memberi komentar atau penilaian.
- 2) Latihan percakapan, bisa dipraktekkan dengan cara melakukan percakapan berpasangan, *games*, tanya jawab, pertunjukkan, dan diskusi.

3.5.3 Pengajaran Membaca

Pelajaran membaca terbagi menjadi dua macam, yakni: *jīngdúkè* (精读课)²⁶ dan *fāndúkè* (泛读课).²⁷ *jīngdúkè* menitikberatkan pada pengetahuan, yakni memfokuskan pada pemberian dan penerimaan pengetahuan; Aksara, kata, dan kalimat dalam bahasa Cina melalui pengajaran *jīngdúkè* dimasukkan ke dalam otak, kemudian disimpan dalam memori mereka; sebaliknya *fāndúkè* menitikberatkan pada kemampuan, yakni menekankan peningkatan kemahiran dan kemampuan membaca. Dengan demikian *fāndúkè* tidak terlalu menekankan hal pengajaran tata bahasa, kosakata, dan pelafalan, namun cukup jeli dalam melihat aspek ketautpaduan, menduga, menebak, dan melompati kata.

Oleh karena penulis membatasi penulisan hanya pada tingkat dasar dan menengah awal, maka dalam subbab ini, penulis akan memaparkan pengajaran *jīngdúkè* saja.

²⁶ *Jingdu* adalah membaca dengan teliti dan benar-benar.

²⁷ *Fandu* adalah membaca secara luas atau umum.

Membaca dengan Teliti dan Benar-benar (精读课/ *jīngdú kè*)

Di bawah ini adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengajar *jīngdú kè*.²⁸

1. Membaca

Untuk mengajarkan *jīngdú kè*, biasanya pengajar menggunakan cara membaca yang nyaring dan jelas, atau disebut dengan istilah (朗读/ *lǎngdú*).

2. Bertanya

Pengajar dapat mengajukan pertanyaan untuk menuntun siswa membaca.

3. Mendengar

Mendengar ada dua macam, yakni 听读 *tīngdú* dan 听辨 *tīngbiàn*. 听读 *tīngdú* dilakukan dengan cara membaca tulisan sambil mendengarkan fonem, indera pendengaran dan penglihatan digunakan. 听辨 *tīngbiàn* adalah satu macam metode mendengar tanpa melihat/ membaca bahan. Tujuan utamanya adalah untuk menjadikan murid dapat menangkap garis besar teks melalui mendengarkan *tape*.

4. Berbicara.

Berbicara merupakan sebuah cara umpan balik untuk mendeteksi tingkat pemahaman murid terhadap sebuah teks. Metode berbicara ini bisa dilakukan dengan dua cara, yakni tanya jawab dan menceritakan kembali (复述/ *fùshù*).

5. Diskusi.

Diskusi adalah sebuah metode pengajaran yang di dalamnya mencakup berbagai macam kegiatan, seperti bertanya, mendengar, berbicara, dan berpikir.

3.5.4 Pengajaran Menulis

Menulis merupakan sebuah pernyataan atau pengungkapan suatu bahasa. Menulis dilakukan melalui gerakan otot jari tangan yang kemudian menghasilkan “output” bahasa berupa tulisan.²⁹

Awal mula seorang pemelajar memiliki kemampuan cukup menulis adalah karena inspirasi dan pengaruh dari suatu karangan. Biasanya seorang pemelajar

²⁸ *Ibid.*, hal. 111-117.

²⁹ *Ibid.*, hal. 171.

akan meniru tulisan karangan tersebut, kemudian melakukannya sendiri, dan melalui praktek dan latihan yang tak terhitung, barulah ia dapat menguasai kemahiran menulis serta memiliki kemampuan menulis yang bagus.

Untuk melatih kemampuan menulis siswa, pengajar dapat memulainya dengan memberikan latihan menulis dari unit terkecil, yaitu: kata, kalimat, paragraf, lalu bentuk karangan. Beberapa cara pengajarannya akan penulis uraikan pada paragraf di bawah ini:³⁰

1) Menulis 汉字 *hànzì*

Latihan menulis 汉字 *hànzì* dapat berawal dari kata dan kemudian menunjukkan aksara. Berikut ini adalah cara-cara latihan menulis melalui pengenalan kata:

- (1) Latihan menulis dengan menggunakan kata-kata yang berunsur sama, contoh: 生活 *shēnghuó*, 生日 *shēngrì*, 出生 *chūshēng*.
- (2) Latihan menulis dengan menggunakan kata-kata yang bermakna sama atau sinonim, contoh: 热心 *rèxīn*, 热情 *rèqíng*, 亲热 *qīnrè*.
- (3) Latihan menulis dengan menggunakan kata-kata yang bermakna berlawanan, contoh: “冷静” *lěngjìng* dengan “热闹” *rènao* dan “冷冰冰” *lěngbīngbīng* dengan “热腾腾” *rèténgténg*.

2) Latihan kata dan frase

Latihan kata atau frase dalam pelajaran menulis harus diletakkan dalam konteks pembicaraan yang pasti. Di bawah ini adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk latihan kata dan frase dalam pelajaran menulis:

- (1) Latihan berdasarkan alur cerita.

Pengajar menentukan sebuah cerita atau alur, kemudian menyediakan beberapa kata dan frase yang berkaitan dengan alur tersebut, lalu meminta murid untuk mengungkapkan isi yang telah ditetapkan dengan memakai beberapa kata yang telah disediakan pengajar. Contoh:

祝贺生日: 快乐, 礼物, 祝贺, 唱歌, 激动, 热烈, 高兴。

zhùhè: shēngrì, kuài lè, lǐwù, zhùhè, chàngē, jīdòng, rèliè, gāoxìng.

看病: 发烧, 疼, 感冒, 体温, 药, 打针, 舒服, 休息, 检查。

kànbìng: fāshāo, téng, gǎnmào, tǐwēn, yào, dǎzhēn, shūfú, xiūxi, jiǎnchá

³⁰ *Ibid.*, hal. 183-198.

(2) Latihan berdasarkan tema pembicaraan

Pengajar menetapkan sebuah tema, lalu menyediakan kata-kata dan frase yang berkaitan, kemudian meminta murid untuk mengutarakan isi yang telah ditentukan menggunakan kata-kata dan frase tersebut. Contoh:

天气: 晴朗, 阳光, 阴天, 多云, 下雨, 广播, 预报, 冷, 热, 气温。

tiānqì: qínglǎng, yángguāng, yīntiān, duōyún, xiàyǔ, guǎngbō, yùbào, lěng, rè, qìwēn

学校: 校园, 教学楼, 图书馆, 操场, 美丽, 高大, 锻炼。

xuéxiào: xiàoyuán, jiàoxuélóu, túshūguǎn, cāochǎng, měilì, gāodà, duànliàn.

3) Latihan kalimat

Poin utama latihan ini terdiri dari latihan kalimat tunggal/ sederhana dan latihan merangkai kalimat.

(1) Latihan kalimat tunggal/ sederhana

Ini adalah latihan membuat kalimat dengan berbagai macam pola untuk mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa. Contoh: membuat kalimat dengan pola “把” atau dengan pola “是。。。的”. Untuk mengajarkannya kepada murid, pengajar bisa memperlihatkan karangan pendek yang menggunakan pola tersebut sehingga bisa menginspirasi mereka untuk membuat kalimat bertema lain dengan menggunakan pola yang sama.

(2) Latihan merangkai kalimat

Pengajar dapat memberikan latihan merangkai kalimat kepada murid dengan menggunakan cara-cara berikut:

- Berdasarkan konteks kalimat, mengisi bagian yang kosong dengan kata-kata yang berkaitan
- Berdasarkan tuntutan kesinambungan dalam pernyataan kalimat, mengubah kata penghubung
- Berdasarkan keseluruhan komponen isi, mengurutkan kalimat yang tidak beraturan menjadi satu paragraf yang utuh

4) Menulis karangan praktis dan naratif yang sederhana

Pengajar mulai melatih menulis dari paragraf yang sangat sederhana, kemudian perlahan-lahan menambah kapasitas dan menjadikannya bertambah panjang. Dengan demikian membuat karangan singkat di bawah bimbingan pengajar

merupakan langkah yang tepat juga efektif. Metode yang biasa digunakan, antara lain:

- (1) Mendengar dahulu, kemudian menulis. Pengajar mengisahkan kepada para murid sebuah cerita sederhana, kemudian setelah pengajar selesai bercerita, para murid bisa menuliskan kembali apa yang telah didengarnya.
- (2) Melihat dahulu, kemudian menulis. Pengajar memperlihatkan kepada para murid serangkaian gambar yang saling berkaitan atau cuplikan sebuah film, kemudian meminta murid untuk menuliskan sebuah cerita singkat berdasarkan apa yang telah dilihatnya.
- (3) Menentukan ruang lingkup penulisan. Pengajar dapat membimbing murid untuk mengarang cerita mengenai salah satu aspek kehidupan, seperti: “介绍一下” *jièshào yīxià*, “谈家庭” *tán jiāting*, “说爱好” *shuō àihào*, dll.

3.6 Peran Sociolinguistik sebagai Faktor Eksternal dalam Pengajaran Bahasa Cina sebagai Bahasa Kedua/ Asing

Pada paragraf sebelumnya, telah dibahas mengenai pengajaran bahasa Cina, mulai dari empat unsurnya yang meliputi lafal, kosakata, tata bahasa, dan 汉字 *hànzì* hingga pada keterampilan berbahasanya. Pembahasan tersebut dilakukan dengan berdasar pada teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik. Namun, dalam pengajaran bahasa kedua, belum cukup jika pengajar hanya memperhatikan kajian internalnya saja. Oleh sebab itu, seorang pengajar juga harus memberikan perhatian pada kajian eksternal bahasa, yakni sociolinguistik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa pada rancangan pengajaran Marjam S. Budhissetiawan yang mendayagunakan fungsi belahan otak kanan, juga menyisipkan unsur sociolinguistik pada karyanya tersebut. Hal itu dilakukan karena memang budaya dan sosial kemasyarakatan memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi.

Dengan disisipkannya pengetahuan sociolinguistik ke dalam kegiatan pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua atau asing, diharapkan siswa dapat menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang tepat jika berbicara dengan orang tertentu dan berada di tempat tertentu pula. Hal ini dikarenakan

sosiolinguistik berfungsi untuk memberikan pedoman berkomunikasi, seperti penggunaan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Pernyataan ini serupa dengan pendapat Fishman (1967:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “who speak, what language, to whom, when, and to what end.”

Sosiolinguistik merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam pengajaran bahasa kedua atau asing. Menurut para pakar bahasa, dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam bahasa. Dilihat dari sudut lain, ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa.³¹ Oleh sebab itu, bahasa juga harus dikaji secara eksternal³² dengan melibatkan dua disiplin ilmu, yakni sosiologi dan linguistik (sosiolinguistik).

Pentingnya sosiolinguistik juga terbukti dalam pembelajaran bahasa kedua di situasi alami, karena ternyata adaptasi kebudayaan mampu mempengaruhi pembelajaran bahasa tersebut. Seperti dalam model akulturasi pembelajaran bahasa, Schumann berpendapat bahwa tingkat kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan kebudayaan baru akan menentukan tingkat pencapaiannya dalam bahasa asing.³³ Jika seseorang mudah menyesuaikan diri dengan komunitas yang baru, maka ia akan memiliki komunikasi yang lebih baik dengan penutur komunitas tersebut, sehingga akan meningkatkan kesempatan pemerolehan bahasa.³⁴

Selain itu, penerapan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa kedua dapat dilihat dari adanya teori yang menganggap bahasa sebagai pandangan interaksional. Dalam hal ini, bahasa dianggap sebagai sebuah sarana untuk merealisasikan hubungan antar perseorangan dan juga untuk memperlihatkan

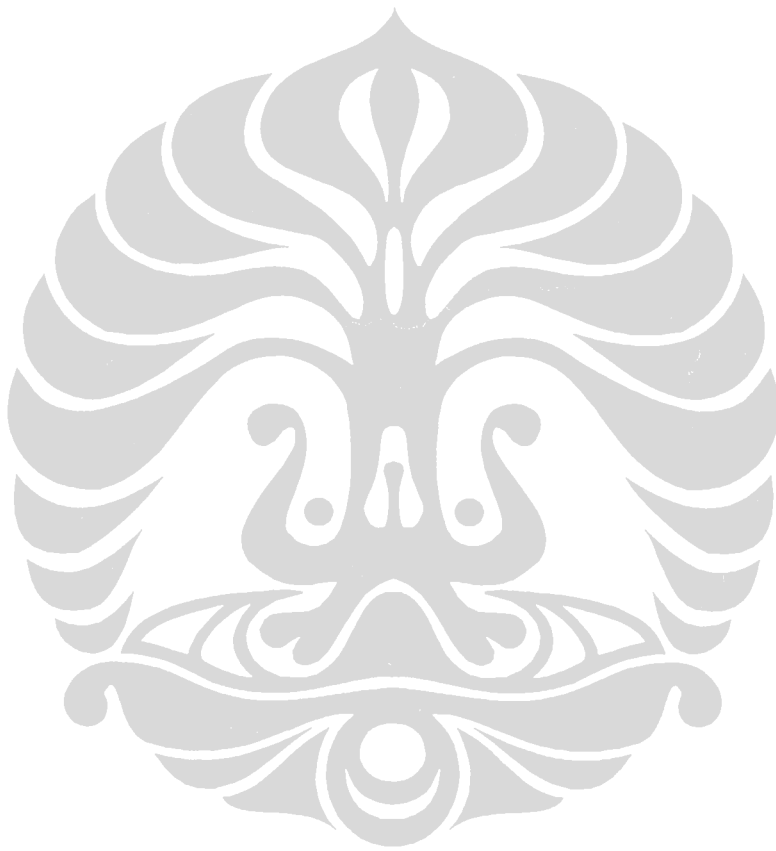
³¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineke Cipta) hal. 2.

³² Pengkajian bahasa eksternal adalah mengkaji hal-hal yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya di dalam kelompok sosial kemasyarakatan.

³³ Schumann, 1978, dikutip oleh Steinberg dkk dalam *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 180.

³⁴ Schumann, 1986, dikutip oleh Steinberg dkk dalam *Psycholinguistics: Language, Mind, and World* (Malaysia: Pearson Education, 2001), hal. 180

transaksi sosial yang terjadi antar individu.³⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sosiolinguistik memang penting untuk menentukan isi pengajaran bahasa yang diorganisasi oleh pola pertukaran dan interaksi sosial masyarakat.



³⁵ Jack and Theodore, *op. cit.*, hal. 17.

BAB 4

APLIKASI PENDAYAGUNAAN FUNGSI OTAK KANAN

UNTUK MELATIH EMPAT UNSUR BAHASA PADA KETERAMPILAN

BAHASA CINA YANG MENYENANGKAN DAN MENARIK

4.1 Pendayagunaan Fungsi Otak Kanan Merupakan Pengajaran yang Menyenangkan¹ dan Menarik² untuk Remaja

徐子亮 (Xú Ziliàng) dan 吴仁甫 (Wú Rénfū) (2005:51) berpendapat bahwa, untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal, selain diperlukan syarat kualitas pengajar, juga dibutuhkan sebuah analisis dan penelitian yang mendalam terhadap sasaran pengajaran, memperhatikan perbedaan individual, dan kemudian mengambil tindakan pengajaran yang sesuai. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pada bab sebelumnya telah penulis paparkan mengenai karakteristik remaja sebagai sasaran pengajaran. Pembahasan tersebut penulis lakukan guna melihat kesesuaian antara karakteristik remaja itu sendiri dengan pengajaran yang mendayagunakan fungsi belahan otak kanan. Apabila terdapat keterkaitan dan kesesuaian, maka diharapkan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan dapat digunakan untuk pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik pada remaja.

Berdasarkan pemaparan mengenai pendayagunaan fungsi otak kanan pada pengajaran bahasa dan karakteristik remaja yang diuraikan pada bab 2, diketahui bahwa pada dasarnya pengajaran dengan mengoptimalkan fungsi otak kanan memiliki keunggulan yang dapat mengatasi kekurangan pada diri remaja sekaligus mampu menonjolkan kelebihan remaja dalam proses pemerolehan bahasa keduanya.

Penulis beranggapan demikian, karena didasari oleh beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Selain karena jarak rumpun bahasa yang jauh antara bahasa Cina dengan bahasa sasaran, kesulitan pemelajar remaja dalam menghafal 汉字 *hànzì*,

¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi ‘menyenangkan’ berarti membangkitkan rasa senang hati, memuaskan (menarik hati).

² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi ‘menarik’ adalah mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan.

kosakata baru dan tata bahasa Cina juga disebabkan karena mereka memiliki kemampuan memori yang kurang bila dibandingkan dengan pelajar anak-anak. Dengan demikian, untuk mengatasi hal ini, pengajar membutuhkan suatu cara yang dapat merangsang mereka agar mampu berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat memudahkan mereka untuk menerima dan menghafal pelajaran. Cara tersebut ada dalam pengajaran dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan. Pengajarannya yang disampaikan dengan menggunakan lagu, gambar dan permainan dapat menjadikan pengajaran lebih berkesan sehingga pelajaran yang berkesan akan membekas lebih lama dalam benak mereka. Selain itu, pengajaran yang dibawakan dalam keadaan santai, dapat memudahkan mereka menerima pelajaran.

2. Pelajar remaja mempunyai kemampuan motorik artikulator rendah. Ini adalah kekurangan yang sifatnya mutlak, karena di usia remaja kemampuan motorik memang cenderung mengalami penurunan dibanding pelajar anak-anak. Oleh karenanya pengajaran dengan mendayagunakan fungsi otak kanan ini tidak bertujuan untuk menjadikan kemampuan motorik siswa sebaik penutur asli, melainkan mengasahnya dengan memberikan latihan berulang-ulang sehingga dapat memperoleh kemajuan yang lebih baik. Melalui latihan yang disampaikan dengan memanfaatkan audio lingual visual (seperti: film dan lagu), maka fungsi indera penglihatan dan pendengaran siswa akan diasah secara langsung. Penekanan fungsi indera ini dapat merangsang kemampuan motorik mereka.
3. Dengan sikap pelajar remaja sangat sensitif terhadap cara orang lain memandang perkembangan emosional, fisik, dan mental mereka, maka pengajar harus berhati-hati dalam menentukan strategi membangun kepercayaan diri dan teknik memberikan umpan balik untuk remaja. Hal ini dapat diatasi dengan pengajaran yang memanfaatkan fungsi otak kanan. Karena dalam pengajaran tersebut, materi bukan hanya disampaikan dengan cara yang santai, tapi pengajar juga dapat berbaur langsung dengan siswa sehingga siswa bisa menemukan kesempatan untuk mempraktekkan secara

bebas tanpa ada tekanan, akibatnya siswa dapat berlatih dengan sangat baik.³ Selain itu, dalam pengajaran ini para pengajar menyajikan aktivitas paling optimal, menarik, dinamis dan relatif lebih kecil resiko pengajarannya. Hal ini dilakukan supaya pemelajar remaja yang umumnya takut melakukan kesalahan, dapat belajar secara optimal dan berani untuk mempraktekkan keterampilan berbahasanya.

4. Berdasarkan karakteristik remaja, terdapat pertimbangan yang harus diperhatikan pengajar, yaitu menyampaikan pengajaran secara ringkas serta menggunakan model atau contoh konkret dalam menyampaikan materi. Dalam pengajaran pendayagunaan belahan otak kanan, pengajaran dititikberatkan pada latihan sehingga murid mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mempraktekkan ilmu yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, pengajaran seperti ini jelas menghindari penyampaian materi yang berlebihan atau terlalu panjang. Di samping itu, pengajarannya yang disampaikan dengan berbagai kegiatan yang kreatif, sebagian besar menggunakan model/ contoh sebagai sarana untuk memudahkan proses pembelajaran siswa. Misalnya, untuk bermain tata bahasa dengan menggunakan pola “比”, maka pengajar dapat memanfaatkan contoh gambar yang bisa dijadikan bahan perbandingan; untuk melatih percakapan, pengajar bisa mencontohkan dengan bermain peran di mana model dari percakapannya adalah murid-murid itu sendiri, dan lain sebagainya. Dengan begitu, pengajaran seperti ini cocok dengan pertimbangan pengajaran remaja yang menyarankan penggunaan model/ contoh dalam menyampaikan materi
5. Remaja mudah terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang terlihat menyenangkan. Pada dasarnya, ini adalah hal yang patut diwaspadai karena apabila tidak disalurkan pada kegiatan yang positif, maka dapat merugikan remaja itu sendiri (misalnya saja sikap hura-hura atau kegiatan penyimpangan sosial). Namun, apabila sifat alamiah remaja ini dapat disalurkan pada hal yang baik, tentu akan membawa manfaat bagi remaja itu sendiri. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil yang optimal, pengajar hendaknya merancang kegiatan yang sesuai dengan sifat dasar remaja, yakni

³ Tao Chungyao, Scott McGinnis, *op. cit.*, hal.1.

menyampaikannya dengan kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan, seperti pengajaran dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan.

6. Remaja memiliki kemampuan yang baik untuk melihat atau menunjukkan simbolisme dan gambar ujaran. Hal ini sama seperti pengajaran pendayagunaan belahan otak kanan yang berkaitan dengan ritme, kreativitas, warna, imajinasi dan dimensi. Dengan demikian bila pengajaran dengan mengoptimalkan fungsi otak kanan ini diterapkan pada remaja, maka hasilnya adalah keunggulan remaja dalam hal ini akan semakin menonjol.
7. Remaja yang menurut Piaget berada pada masa formal-operasional, mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan pemelajar anak-anak. Berkaitan dengan hal ini, maka pengajar harus bisa menemukan cara untuk mengembangkan kognitif, kemampuan logis serta analisis siswa dalam pengajarannya. Dalam pengajaran yang mengoptimalkan fungsi otak kanan, tujuan ini terwakili dengan kegiatan berimajinasi. Melalui berimajinasi, siswa dilatih kemampuan nalarnya Materi tidak lagi disampaikan melalui ceramah atau kuliah belaka, melainkan dengan mengajak siswa berpikir, membayangkan suatu masalah kemudian menyimpulkannya dengan menarik benang merah. Cara seperti ini sangat baik untuk mengasah kemampuan asosiasi siswa.

Dari beberapa pertimbangan yang telah dijabarkan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pengajaran dengan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan sesuai jika diterapkan pada remaja. Ini dapat menjadi cara pengajaran yang menyenangkan dan menarik untuk remaja. Menurut Elizabeth Rowell dalam sebuah jurnal bacaan, *games* atau permainan untuk pemelajaran bahasa adalah suatu cara yang baik untuk para guru yang ingin membuat pemelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan bermakna. Bukan hanya itu, Andrew Wright, dkk (1994:1) juga menyatakan hal yang serupa bahwa, "*games* bukan hanya dapat menolong dan menyemangati pemelajar, tapi juga bisa menyokong minat dan kegiatan belajar mereka."

Dengan demikian, pengajaran dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan merupakan pengajaran yang menyenangkan dan menarik untuk remaja karena penyampaian materi pelajaran melalui bentuk permainan, peragaan,

menggambar, menyanyi, drama, bercerita dan berimajinasi bisa menimbulkan kesenangan pada pemelajar remaja sehingga mendorong mereka untuk berkeinginan memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan.

4.2 Contoh Rancangan Kegiatan Pengajaran Bahasa Cina dengan Memanfaatkan Fungsi Otak Kanan

Pada bab ini, penulis akan merancang kegiatan pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik dengan mendayagunakan fungsi belahan otak kanan. Dalam rancangan ini, terdapat berbagai macam kegiatan kreatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar, seperti: permainan, peragaan/bermain peran, menyanyi, menggambar, bercerita, dan berimajinasi.

Meskipun pada prakteknya, pengajaran dengan pendekatan *games* sering ditujukan untuk pemelajar anak-anak, namun bukan berarti hal tersebut tidak dapat diberikan untuk pemelajar remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Andre Wright, dkk. (1994:2) yang mengungkapkan bahwa “Enjoyment of games is not restricted by age.... It is generally accepted that young learners and adults are vey willing to play games.”

Selain itu, David Paul, seorang penulis buku di bidang pengajaran memiliki pendapat yang pro dengan pengajaran pendayagunaan belahan otak kanan yang memasukkan kegiatan bernyanyi sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan materi. Menurutnya “When playing, singing, and learning are intregrated into a total learning experience, the combination is very powerful.”⁴

Untuk melihat kombinasi kegiatan yang telah penulis sebutkan di atas, berikut ini akan penulis jabarkan contoh rancangannya:

⁴ David Paul, *Teachin English to Children in Asia*, (Hongkong, 2003), hal.60.

4.2.1 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar

Contoh:

MELALUI MENGGAMBAR MELATIH KEMAMPUAN MENDENGAR	
Penekanan keterampilan:	Mendengar
Penitikberatan unsur bahasa:	Kosakata dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih daya asosiasi dan pemahaman mendengar siswa agar dapat membedakan kosakata serta struktur bahasa Cina secara tepat
Peralatan yang dibutuhkan:	<i>Tape</i> , kaset, kertas hvs, dan pensil warna
Jumlah pemain:	Fleksibel. Aktifitas ini bisa diikuti seluruh siswa secara bersamaan.
Petunjuk pelaksanaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar memperdengarkan siswa sebuah teks dari kaset (namun bila kaset tidak ada, pengajar dapat membacakannya secara langsung). 2. Setelah teks tersebut diperdengarkan, siswa berdasarkan informasi yang ditangkap, mulai menggambar untuk mengungkapkan atau menunjukkan isi teks tersebut. 3. Dalam melakukan aktivitas ini, pengajar perlu menekankan kepada siswa bahwa yang menjadi penilaian bukanlah bagus tidaknya gambar yang mereka buat, melainkan kemampuan pemahaman mereka dalam menangkap isi teks, sehingga mereka dapat merefleksikannya dalam bentuk gambar. 4. Contoh teks yang dapat dipakai dalam aktivitas ini di ambil dari buku 汉语口语速成, 上 (Hànyǔ Kǒuyǔ Sùchéng, shàng) bab 11 hal. 89. 5. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 1. 	

4.2.2 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar dan Berbicara

Contoh 1:

LAKUKAN APA YANG SAYA KATAKAN	
Penekanan keterampilan:	Mendengar dan berbicara
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih keterampilan mendengar dan berbicara siswa agar dapat memahami dan menggunakan pola “把” <i>bǎ</i>
Peralatan yang dibutuhkan:	Benda-benda yang mudah ditemukan di ruang kelas (contoh: pulpen, buku, tas, kursi, spidol, dll)
Jumlah pemain:	Fleksibel. Semua murid dapat berpartisipasi secara bersamaan
Petunjuk pelaksanaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa duduk bersama dan membentuk lingkaran. 2. Pengajar berada di tengah lingkaran, untuk menginstruksikan beberapa kalimat dengan menggunakan pola “把” <i>bǎ</i>. Contoh: 	

老师：“把你们的书打开！”

lǎo shī: “bǎ nǐmen de shū dǎkāi!”

老师：“把你们的手放在她头上！”

Lǎoshī: “bǎ nǐmen de shǒu fāngzài tā tóushàng!”

老师：“把你们的钢笔放在口袋里！”

Lǎoshī: “bǎ nǐmen de gāngbǐ fāngzài kǒudài lì!”

老师：“把你们的钱包从书包里拿出来！”

Lǎoshī: “bǎ nǐmen de qiánbāo cóng shūbāo lǐ ná chūlái!”

3. Jika pengajar mengucapkan satu kalimat tertentu, maka siswa harus melakukan kegiatan tersebut, dan seterusnya.
4. Dalam memberikan instruksi ini, pengajar bisa mengecohkannya dengan melakukan gerakan yang berlawanan dengan kalimat yang diperintahkannya.
5. Jika terdapat siswa yang ragu atau salah gerakan, maka siswa tersebut harus maju ke depan, menggantikan pengajar untuk memimpin jalannya permainan hingga dia berhasil menangkap teman yang lain melakukan kesalahan.

Contoh 2:

XIMEN SHUO	
Penekanan keterampilan:	Mendengar dan berbicara
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih keterampilan mendengar dan berbicara siswa agar mampu memperkenalkan diri secara sederhana dalam bahasa Cina
Peralatan yang dibutuhkan:	Tidak ada
Jumlah pemain:	5 – 12 orang
<p>Petunjuk pelaksanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa berdiri bersama dan membentuk lingkaran. 2. Pengajar berada di tengah lingkaran, berkata “西门说” <i>xīmén shuō</i> kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan bagian tubuh dalam bahasa Cina (contoh: 耳朵 <i>ěrduǒ</i>, 鼻子 <i>bízi</i>, 头发 <i>tóufā</i>). 3. Jika pengajar menyebut hidung, maka siswa harus menunjuk bagian tersebut dengan tepat, dan begitulah seterusnya. 4. Dalam memberikan instruksi ini, pengajar bisa mengecohkannya dengan menunjuk bagian yang tidak seharusnya. 5. Jika terdapat siswa yang ragu atau salah tunjuk, maka siswa tersebut harus maju ke depan dan mempraktekkan cara memperkenalkan diri dalam bahasa Cina yang sebelumnya sudah dijelaskan. 6. Selanjutnya, siswa tersebut memimpin jalannya permainan sampai dia menangkap siswa lain yang melakukan kesalahan. <p>Variasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permainan ini bisa juga dilakukan secara berpasangan. Jadi, ketika pengajar menyebutkan kata “rambut”, maka setiap siswa harus menunjuk rambut teman pasangannya. Dan jika ada yang melakukan kesalahan, maka pasangan tersebut harus maju ke depan untuk memperkenalkan diri mereka secara bergantian. 	

- Bagian tubuh bisa diganti dengan kata kerja, seperti: 跑 *pǎo*, 哭 *kū*, 笑 *xiào*. Kemudian, ketika pengajar menyebutkan kata kerja tertentu, maka siswa harus menirukan gerakan tersebut.

Contoh 3:

MELALUI BERMAIN PERAN MELATIH KETERAMPILAN MENDENGAR DAN BERBICARA	
Penekanan keterampilan:	Mendengar dan berbicara
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih keterampilan mendengar dan berbicara siswa agar mampu berkomunikasi mengenai keluarga dalam bahasa Cina
Peralatan yang dibutuhkan:	Fleksibel. Tergantung tema
Jumlah pemain:	2-4 orang
<p>第九课 你有家几口人 (Contoh teks diambil dari buku 汉语口语速成 <i>Hànyǔ Kǒuyǔ Sùchéng</i>, 上 <i>shàng</i>. Bab 9 hal. 68-70)</p>	
<p>Dalam bab ini akan dipelajari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “几口人?” <i>jǐ kǒu rén?</i> Pernyataan ini biasa dipakai untuk menanyakan jumlah anggota keluarga. 2. “做什么工作?” <i>zuò shénme gōngzuò?</i> atau “是做什么工作的?” <i>shì zuò shénme gōngzuò de?</i> Kalimat ini digunakan saat bertanya tentang profesi seseorang. 3. “多大? 几岁?” <i>duō dà? jǐ suì?</i> Pernyataan ini dipakai untuk menanyakan umur. 4. S + 是。。。 (kata benda) 5. S + 在。。。 (keterangan tempat) +。。。 (kata kerja) 	
<p>KEGIATAN PENGANTAR (TAHAP PEMBERIAN INFORMASI)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengajar mengajukan pertanyaan, seperti: “Jika kita berbincang-bincang mengenai keluarga, biasanya apa saja yang menjadi bahan pertanyaan atau apa sajakah yang dibicarakan?” • Setelah mendapat jawaban/ respon dari para murid, pengajar kemudian memasukkan unsur sosiolinguistik dengan mengatakan bahwa berbeda dengan Indonesia, di Cina untuk menanyakan umur seseorang harus sesuai dengan tingkat usia orang tsb. Sebagai contoh: untk menanyakan umur anak kecil bisa menggunakan “今年几岁?” <i>jīnnián jǐ suì</i> untuk yang seumuran bisa 	

memakai “今年多大？” *jīnnián duōdà?* dan untuk orang yang lebih tua menggunakan “今年多大年纪？” *jīnnián duōdà niánjì?*

TAHAP PERAGAAN

Aktivitas Pertama:

1. Pengajar menyiapkan *tape*, kaset, dan dua buah foto. Foto yang pertama merupakan foto sebuah keluarga yang terdiri dari 5 orang (ayah, ibu, 2 orang anak laki-laki, dan satu orang anak perempuan). Sedangkan foto yang kedua adalah foto sebuah keluarga yang hanya terdiri dari 3 orang (orangtua dan satu anak perempuan)
2. Pengajar menempelkan dua buah foto tersebut di *whiteboard*, kemudian memperdengarkan teks pertama kepada siswa:

xiǎoyè: zhíměi, nǐ xiǎng bù xiǎng jiā?

小叶: 直美, 你想不想家?

Zhíměi: dāngrán xiǎng

直美: 当然想。

Xiǎoyè: nǐ jiā yǒu jǐ kǒu rén

小叶: 你家有几口人?

Zhíměi: wǒ jiā yǒu wǔ kǒu rén

直美: 我家有五口人。

Xiǎoyè: nǐ jiā yǒu shénme rén

小叶: 你家有什么人?

Zhíměi: bàbà, māmā, liǎng gè gēgē, hé wǒ. nǐ yǒu méi yǒu xiōngdì jiěmèi?

直美: 爸爸, 妈妈, 两个哥哥, 和我。你有没有兄弟姐妹?

Xiǎoyè: wǒ méiyǒu xiōngdì jiěmèi. wǒ shì dúshēngnǚ.

小叶: 我没有兄弟姐妹。我是独生女。

3. Setelah mendengarkan teks, pengajar bisa menggunakan gambar-gambar yang lainnya untuk melatih siswa melakukan tanya jawab dengan menggunakan pola “你家有几口人?” *nǐ jiā yǒu jǐ kǒu rén*, sehingga siswa berkesempatan mempraktekkan pola tersebut secara langsung.

Aktivitas Kedua:

1. Pengajar menyiapkan *tape* dan kaset serta beberapa peralatan, seperti: stetoskop mainan, kartu nama, agenda kecil, dasi, dan dua buah gambar (perusahaan dan rumah sakit).
2. Pengajar meminta 3 orang sukarelawan untuk menjadi dokter, karyawan, dan wartawan lengkap dengan memakai atributnya masing-masing (dokter

memegang foto rumah sakit dan karyawan memegang foto perusahaan). Selama teks kedua diperdengarkan, ketiga siswa tersebut harus berdiri mendampingi pengajar.

3. Pengajar menyetel kaset, memperdengarkan teks kedua untuk siswa:

Xiǎoyè: nǐ fùqīn zài nǎr gōngzuò

小叶: 你父亲在哪儿工作?

Zhíměi: tā zài yīyuàn gōngzuò , tā shì yīshēng

直美: 他在医院工作, 他是医生。

Xiǎoyè: nǐ mǔ qīn ne

小叶: 你母亲呢?

Zhíměi: tā bù gōngzuò

直美: 他不工作。

Xiǎoyè: liǎng gè gēgē zuò shénme gōngzuò

小叶: 两个哥哥做什么工作?

Zhíměi: tāmen dōu shì gōngsī zhíyuán nǐ shì zuò shénme gōngzuò de

直美: 他们都是公司职员。你是做什么工作的?

xiǎoyè wǒ shì jìzhě zhè shì wǒ míngpiàn nǐ . fùmǔ jīnnián duōdà niánjì

小叶: 我是记者, 这是我名片。你父母今年多大年纪?

zhíměi wǒ fùqīn jīnnián liùshí suì , wǒ mǔqīn jīnnián wǔshíbā suì

直美: 我父亲今年六十岁, 我母亲今年五十八岁。

xiǎoyè nǐ gēgē jīnnián duōdà

小叶: 你哥哥今年多大?

zhíměi dàgē sānshí'èr, èrgē èrshíjiǔ

直美: 大哥三十二, 二哥二十九。

xiǎoyè nǐ ne

小叶: 你呢?

zhíměi zhè shì mì mì

直美: 这是秘密。

4. Setelah selesai mendengarkan teks kedua, pengajar bisa lebih mudah menerangkan dan melatih siswa mengenai pola kalimat “做什么工作?” atau “是做什么工作的?”, “多大? 几岁?”, S + 在。。。 (keterangan tempat) +。。。 (kata kerja), dan S + 是。。。 (kata benda). Pada saat melatih siswa mempraktekkan pola-pola tersebut, pengajar dapat memanfaatkan alat

peraga/ gambar-gambar yang menarik.

TAHAP PELAKSANAAN

Sesudah pemahaman terjadi, kini pengajar dapat meminta siswa untuk mengaplikasikan pola kalimat yang telah diperoleh ke dalam situasi yang lebih majemuk, yakni dengan bermain peran (角色扮演/ *jiàosè bànyǎn*). Setiap kelompok terdiri dari 2-4 orang. Pertunjukkan dilakukan secara bergiliran.

4.2.3 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar dan Menulis

Contoh:

MENULISKAN WAKTU	
Penekanan keterampilan:	Mendengar dan menulis
Penitikberatan unsur bahasa:	Kosakata, tata bahasa, dan aksara
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Meningkatkan pemahaman mendengar dan kemampuan pengungkapan tulis siswa agar bisa mengenali dan menggunakan kosakata serta struktur yang berkaitan tentang waktu dengan tepat
Peralatan yang dibutuhkan:	Tape, kaset/ cd, kertas hvs bergambar (sejumlah banyaknya siswa)
Jumlah pemain:	Fleksibel. Permainan ini bisa diikuti seluruh murid secara bersamaan
Petunjuk pelaksanaan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar menyiapkan sebuah kaset/ cd yang berisi teks “山本的活动” <i>shānběn de huódòng</i> untuk diperdengarkan kepada siswa. 2. Kemudian membagikan kertas hvs bergambar kepada seluruh siswa. Pengajar memberikan waktu selama 1 menit untuk memperbolehkan mereka melihat gambar tsb. 3. Jika satu menit telah berlalu, pengajar dapat memutar kaset memperdengarkan teks kepada siswa sebanyak dua kali. 4. Setelah kegiatan mendengar usai, pengajar menginstruksikan kepada siswa untuk berdasarkan teks menuliskan waktu yang sesuai pada gambar kegiatan Shanben yang telah disediakan. 5. Bila telah selesai, pengajar dapat memperdengarkan kembali teks tsb, sehingga siswa dapat mengoreksi pekerjaan mereka masing-masing (di bawah pantauan pengajar). 6. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan meminta siswa untuk menceritakan ulang teks tsb dalam bentuk tertulis. 7. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di lampiran 2.
Variasi:	Teks tsb bisa diganti dengan tema tempat atau arah yang mencakup : (左 <i>zuǒ</i> , 右 <i>yòu</i> , 前 <i>qián</i> , 后 <i>hòu</i> , 南 <i>nán</i> , 北 <i>běi</i> , 动 <i>dòng</i> , 西 <i>xī</i> , 等等 dll). Kemudian gambar yang disajikan bisa berupa denah jalanan lengkap dengan gedung/ bangunan yang terdapat di jalan tersebut. Kemudian berdasarkan informasi lokasi yang

tersedia di teks yang telah diperdengarkan, pengajar meminta siswa untuk menuliskan nama bangunan/ gedung-gedung tsb dan bercerita ulang.

4.2.4 Rancangan Kegiatan Pengajaran Mendengar, Membaca, dan Menulis

Contoh:

MELALUI MENYANYI MELATIH KEMAMPUAN MENDENGAR, MEMBACA DAN MENULIS	
Penekanan keterampilan:	Mendengar, membaca, dan menulis
Penitikberatan unsur bahasa:	Kosakta, aksara, lafal dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Mengembangkan asosiasi berpikir dan kemampuan mendengar, membaca, dan menulis
Peralatan yang dibutuhkan:	<i>Tape</i> , kaset, kertas, dan pulpen
Jumlah pemain:	Fleksibel. Aktifitas ini bisa diikuti seluruh siswa secara bersamaan.
Petunjuk pelaksanaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar membagikan kertas yang bertuliskan lirik lagu “老鼠爱大米” <i>lǎoshǔ ài dànmǐ</i> kepada seluruh siswa (usahakan lagu yang dipilih adalah lagu yang masih asing di telinga pemelajar). 2. Pengajar membiarkan siswa untuk melihat-lihat kertas tersebut yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yang kosong selama kurang lebih satu menit. 3. Pengajar dapat memutar lagu tersebut sebanyak dua hingga tiga kali (tergantung tingkat kemampuan siswa). 4. Selama lagu diperdengarkan, siswa mengisi bagian yang kosong dengan menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ditangkapnya dari kaset. 5. Jika kegiatan mendengar lagu telah selesai, di bawah pantauan guru, siswa dapat mengoreksi pekerjaannya masing-masing sambil mendengarkan lagu tersebut diputar kembali, kemudian menyanyikannya bersama-sama. 6. Kegiatan seterusnya adalah, pengajar meminta siswa secara berpasangan memikirkan isi dan latar belakang lagu tersebut kemudian menuangkannya dalam bentuk percakapan. 7. Pasangan yang menyelesaikan tugas tersebut pertama kali dapat memeragakannya di depan kelas. 8. Kegiatan ini harus dilakukan oleh semua pasangan. 9. Untuk lebih jelasnya, dapat di lihat lampiran 3. 	

4.2.5 Rancangan Kegiatan Pengajaran Berbicara

Contoh:

BERMAIN ULAR TANGGA	
Penekanan keterampilan:	Berbicara
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih kemampuan membuat dan merangkaikan kalimat agar siswa dapat berbicara dengan lafal, kosakata, dan tata bahasa yang baik
Peralatan yang dibutuhkan:	Dadu, kertas ular tangga, dan benda-benda kecil yang dapat dijadikan sebagai perwakilan pemain (contoh: penghapus, tutup pulpen, klip, dll)
Jumlah pemain:	Setiap regu terdiri 2-5 orang.
Petunjuk pelaksanaan: 1. Pengajar membagi kelas menjadi beberapa regu (maksimal satu regu terdiri dari lima orang). 2. Pengajar memberikan satu buah dadu dan satu lembar kertas ular tangga kepada setiap regu. 3. Kertas ular tangga tersebut berisi dari berbagai macam gambar. 4. Setiap kelompok bisa memulai permainan dengan cara "suit" untuk menentukan pemain pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. 5. Pemain pertama mengocok dadu, kemudian berdasarkan angka yang keluar, menjalankan benda yang dijadikan perwakilannya untuk maju beberapa langkah (sesuai angka dadu). 6. Gambar, di mana benda itu berada harus dideskripsikan oleh pemain pertama dengan minimal tiga kalimat. 7. Begitulah seterusnya permainan ini dijalankan. 8. Bagi pemain yang tidak dapat atau lama dalam membuat kalimat, maka ia harus mundur ke tempat semula. 9. Siapa yang terlebih dahulu mencapai garis finish, ialah pemenangnya. 10. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di lampiran 4.	

4.2.6 Rancangan Kegiatan Pengajaran Berbicara dan Mendengar

Contoh 1:

SI BUTA	
Penekanan keterampilan:	Berbicara dan mendengar
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih siswa agar terampil menggunakan kata penunjuk arah atau tempat
Peralatan yang dibutuhkan:	Ruang kosong dengan objek yang dapat digunakan sebagai rintangan (contoh: ruang kelas dengan kursi yang mudah dipindahkan)
Jumlah pemain:	Masing-masing grup terdiri dari 2-5 orang.
Petunjuk pelaksanaan:	

1. Pengajar membagi kelas menjadi beberapa grup.
2. Setiap grup memilih perwakilannya untuk memerankan Si Buta.
3. Para siswa mengatur barang-barang atau perlengkapan yang ada di ruang kelas hingga membuatnya menjadi sebuah jalan yang berintang.
4. Seluruh perwakilan yang akan memerankan Si Buta kemudian di tutup matanya dan mereka diminta untuk melalui ruangan tersebut dengan mengikuti arahan yang diberikan oleh anggota tim mereka.
5. Semua anggota tim harus membantu perwakilannya melewati jalan yang berintang itu dengan aman (contoh: tanpa berlari atau tidak menginjak suatu apapun) dengan waktu yang singkat. Arahan yang diberikan bisa seperti ini:
wǎng qián zǒu sānbù
往前走三步!
wǎng yòu zhuǎn
往右转!
wǎng zuǒ zhuǎn sìshíwǔ dù zài wǎng qián zǒu yī bù
往左转四十五度, 再往前走一步!
6. Sewaktu memberikan arahan, semua anggota harus berpartisipasi, dengan demikian seluruh siswa dapat berlatih memberikan arahan atau petunjuk.
7. Bila Si Buta masuk ke dalam atau menabrak sesuatu, maka dia akan dianggap mati dan regunya akan keluar dari permainan.
8. Pengajar mencatat waktu yang dibutuhkan masing-masing perwakilan untuk dapat melalui jalan tsb.
9. Tim yang perwakilannya berhasil melewati rintangan tsb dengan aman dan dalam waktu tersingkat, maka menjadi pemenang.

Contoh 2:

CERITA GRUP	
Penekanan keterampilan:	Berbicara dan mendengar
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Mengasah kemampuan merangkaikan kalimat yang berkesinambungan agar siswa dapat membuat cerita narasi sederhana
Peralatan yang dibutuhkan:	Foto-foto/ gambar-gambar pemandangan sehari-hari yang mengandung kosakata yang telah dipelajari siswa
Jumlah pemain:	Fleksibel
Petunjuk pelaksanaan:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar membagi kelas ke dalam dua tim. 2. Pengajar memperlihatkan salah satu gambar dan meminta anggota tim pertama untuk menceritakan gambar tersebut dalam tiga kalimat (d disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelas). 3. Siswa akan mendapatkan 2 poin bila responnya sangat bagus, 1 poin bila responnya biasa saja, dan 0 poin bila dalam deskripsinya ditemukan kecacatan tata bahasa ataupun isi. 4. Pengajar menunjukkan kembali gambar lainnya kepada anggota tim kedua. 5. Anggota tim kedua bukan hanya harus menyediakan jawaban yang dapat 	

- diterima (baik secara sintaksis dan lainnya), tapi juga harus memiliki relevansi yang logis dengan gambar yang sebelumnya telah diperlihatkan. Sebagai contoh:
6. Gambar pertama adalah sebuah halte, yang kemudian mendorong anggota tim pertama mengatakan: “那是一个火车站。有很多人在那儿坐火车。” *nà shì yī gè huǒchēzhàn yǒu hěnduō rén zài nàr zuò huǒ chē*
Sedangkan gambar yang kedua adalah sebuah restoran, yang kemudian mendorong anggota tim kedua untuk menyatakan: “因为他们坐火车坐了很久，所以很饿。下车以后，有的人就到那个饭馆儿去吃饭。” *yīnwéi tāmen zuò huǒchē zuò le hěn jiǔ, suǒyǐ hěn è. xiàchē yǐhòu, yǒu de rén jiù dào nà gè fànguǎnr qù chīfàn*
 7. Lanjutkan bermain hingga semua gambar diperlihatkan atau waktu yang ditentukan habis.
 8. Tim dengan poin tertinggi, dialah pemenangnya.

Contoh 3:

POSITIF KE NEGATIF	
Penekanan keterampilan:	Berbicara dan mendengar
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih membuat pola kalimat positif dan negatif agar siswa dapat mempraktekkannya secara lisan dan mengenalinya melalui mendengar
Peralatan yang dibutuhkan:	Tidak ada
Jumlah pemain:	Fleksibel
Petunjuk pelaksanaan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar membagi siswa menjadi dua grup. 2. Siswa pertama dari tim A memulai permainan dengan mengucapkan sebuah kalimat positif. 3. Siswa pertama dari tim B kemudian membalasnya dengan mengucapkan kalimat tersebut dalam bentuk negative. 4. Setelah membalas, siswa tsb juga masih harus mengucapkan kalimat positif yang baru yang akan ditujukan untuk siswa selanjutnya dari tim A, dan begitu seterusnya. 5. Bila ada siswa yang gagal karena tidak bisa merespon dalam waktu tiga detik, atau terdapat kesalahan dalam kalimat yang dibuatnya, maka grup dari siswa tersebut kehilangan satu poin dan permainan dilanjutkan kembali oleh grup lawan. 6. Ketentuan dalam permainan ini adalah kalimat yang diucapkan tidak boleh diulang. Apabila dilanggar, maka grup yang melakukan pelanggaran akan kehilangan satu poin. 7. Permainan berakhir ketika waktu habis. Berikut ini adalah contoh kalimat positif dan negatif yang bisa diajukan: <ol style="list-style-type: none"> a. 他累了 <i>tā lèi le</i> 他不累 <i>tā bù lèi</i> (benar)

他没累 *tā méi lèi* (salah)

b. 我跟他去 *wǒ gēn tā qù*

我不跟他去 *wǒ gēn tā bù qù* (benar)

我跟他不去 *wǒ bù gēn tā qù* (salah)

c. 他对汉语有兴趣 *tā duì hànyǔ yǒu xìngqù*

他对汉语没有兴趣 *tā duì hànyǔ méiyǒu xìngqù* (benar)

他不对汉语有兴趣 *tā bù duì hànyǔ yǒu xìngqù* (salah)

Variasi:

Permainan ini bisa divariasikan dengan menggunakan pola “因为。。。所以” (yinwei...suoyi), “虽然。。。但是” (suiran...danshi), “除了。。。以外” (chule...yiwai), dll.

Contoh 4:

TEBAK ANGKA	
Penekanan keterampilan:	Berbicara dan mendengar
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih kemampuan berbicara dan mendengar agar menguasai penyebutan angka dan pola “比。。。还是” (bi...haishi)
Peralatan yang dibutuhkan:	Secarik kertas
Jumlah pemain:	5 – 20 orang
<p>Petunjuk pelaksanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar menentukan kisaran angka yang akan ditebak (contoh: 0 – 1000). Kisaran tersebut harus mencakup kosakata yang telah dipelajari para siswa. 2. Pengajar menunjuk satu orang maju ke depan dan orang tsb berhak menentukan besar angka pastinya, lalu ia menuliskannya di sebuah kertas (jangan sampai terlihat oleh siswa yang lain). 3. Setelah itu, siswa tersebut dapat memimpin jalannya permainan dengan mengajukan pertanyaan dalam bahasa Cina: “我有一个数目。那个数目是多少？你们猜猜吧！” <i>wǒ yǒu yī gè shù mù. nà gè shù mù shì duō shǎo? nǐ men cāi cāi ba!</i> 4. Menanggapi instruksi tersebut, maka siswa yang lainnya dapat mengajukan pertanyaan secara bergantian dengan menggunakan pola “比。。。还是” (bi...haishi), hingga angka tersebut dapat tertebak (angka tersebut adalah 786). <p>Contoh:</p> <p>这个数目比五百大还是比五百小? <i>Zhe ge shumu bi wubai da haishi bi wubai xiao?</i></p> <p>这个数目比七百五十大还是比七百五十小? <i>Zhe ge shumu bi qibai wushu da haishi bi qibai wushi xiao?</i></p>	

这个数目比八百大还是比八百小?
 Zhe ge shumu bi babai da haishi bi babai xiao?
 这个数目比七百七十大还是比七百七十小?
 Zhe ge shumu bi qibai qishi da haishi bi qibai qishi xiao?
 这个数目比七百八十大还是比七百八十小?
 Zhe ge shumu bi qibai bashi da haishi bi qibai bashi xiao?
 这个数目比七百九十大还是比七百九十小?
 Zhe ge shumu bi qibai jiushi da haishi bi qibai jiushi xiao?
 这个数目比七百八十五大还是比七百八十五小?
 Zhe ge shumu bi qibai bashiwu da haishi bi qibai bashiwu xiao?
 这个数目是不是七百八十六?
 Zhe ge shumu shi bu shi qibai bashi liu?

4.2.7 Rancangan Kegiatan Pengajaran Membaca dan Mendengar

Contoh:

MENEMPEL GAMBAR	
Penekanan keterampilan:	Membaca dan mendengar
Penitikberatan unsur bahasa:	Lafal, aksara, dan kosakata
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Meningkatkan pemahaman mendengar siswa agar dapat menangkap kosakata dengan baik dan melafalkannya secara tepat
Peralatan yang dibutuhkan:	Kertas karton (sebanyak jumlah tim), potongan gambar (harus mewakili isi teks yang dibacakan), doubletip
Jumlah pemain:	Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
Petunjuk pelaksanaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar menentukan teks yang akan dibacakan (harus sesuai dengan tema yang sedang dipelajari, co: 上海的天气(Shanghai de tianqi) (contoh teks diambil dari buku 学说中国化, 下, bab 5 hal. 35), kemudian membagi kelas menjadi beberapa kelompok (satu kelompok maksimal terdiri dari lima orang). 2. Setelah pembagian kelompok beres, pengajar dapat membagikan masing-masing kelompok 16 gambar yang dibelakangnya telah ditempelkan doubletip dan 1 lembar karton yang sudah digaris menjadi 4 kotak besar dan setiap kotak diberi nama musim 春天 (chuntian), 秋天 (qiutian), 冬天 (dongtian), 夏天 (xiatian) (1 kotak besar dibagi lagi 4 kotak kecil). 3. Seorang siswa yang namanya dipanggil oleh pengajar, maju ke depan untuk membacakan teks yang sudah dipilih. Teks dibacakan sebanyak dua kali. 4. Sehabis mendengar, pengajar menginstruksikan kepada semua kelompok untuk saling bekerja sama dengan anggotanya masing-masing, menempelkan 16 gambar pada karton yang telah dibagi menjadi 16 kotak kecil berdasarkan teks yang sudah diperdengarkan. 5. Jika semua kotak di karton telah tertempel dengan 16 gambar tadi, maka semua kelompok harus menunjukkan hasil kerjanya. 	

6. Dengan membacakan ulang teks tsb, maka pengajar dapat membahas pekerjaan siswa bersama-sama sambil mengoreksi kesalahan yang ada.
7. Kelompok yang paling banyak menempelkan gambar sesuai dengan teks adalah pemenangnya.
8. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di lampiran 5.

4.2.8 Rancangan Kegiatan Pengajaran Membaca dan Menulis

Contoh:

MENYAMPAIKAN PESAN	
Penekanan keterampilan:	Membaca dan menulis
Penitikberatan unsur bahasa:	Aksara
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melancarkan kemampuan baca dan tulis siswa
Peralatan yang dibutuhkan:	<i>Whiteboard</i> , spidol, kertas, dan pensil
Jumlah pemain:	Satu kelompok terdiri dari 5 – 10 orang
Petunjuk pelaksanaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar membagi kelas menjadi beberapa tim (disesuaikan dengan jumlah kelas). 2. Pengajar menetapkan sebuah kalimat dan menuliskannya di atas kertas, setelah itu memperlihatkankannya selama 5-10 detik secara bergiliran ke pemain pertama masing-masing tim. 3. Dalam waktu yang bersamaan, pengajar menginstruksikan kepada pemain pertama seluruh tim untuk menuliskan kalimat tersebut di atas kertas, lalu memperlihatkankannya kepada teman yang duduk di belakangnya. 4. Setiap anggota tim melakukan hal yang serupa, melihat, menulis, dan memberitahukannya ke teman di belakangnya. 5. Bila pesan telah sampai di anggota terakhir, maka anggota terakhir bertugas untuk menuliskannya di <i>whiteboard</i> (Kalimat yang ditulis oleh anggota terakhir biasanya berbeda dari yang aslinya) 6. Pengajar mengoreksi perbedaan kalimat terakhir seluruh tim dengan kalimat yang asli 7. Untuk menelusuri darimana kesalahan tsb bermula, pengajar meminta semua anggota dari masing-masing tim untuk mengopi kalimat dari kertas mereka ke <i>whiteboard</i>. 8. Berdasarkan kalimat tsb, pengajar bisa menunjukkan kesalahan yang diperbuat agar dijadikan perbaikan untuk selanjutnya. 	

4.2.9 Rancangan Kegiatan Pengajaran Menulis dan Berbicara

Contoh 1:

MELALUI MENONTON FILM DAN BERIMAJINASI MELATIH KEMAMPUAN MENULIS DAN BERBICARA	
Penekanan keterampilan:	Menulis dan berbicara
Penitikberatan unsur bahasa:	Aksara, lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Mendorong daya asosiasi untuk lebih berkembang agar siswa mampu mengarang dengan memperhatikan unsur kelogisannya
Peralatan yang dibutuhkan:	Dvd, laptop, infocus, lcd, kertas, dan pulpen
Petunjuk pelaksanaan: 1. Pengajar menayangkan sebuah film Cina yang mudah dicerna oleh siswa. 2. Ketika film usai, pengajar dapat mengajak siswa berimajinasi dan mengembangkan cerita berdasarkan bagian atau aspek tertentu dari film tersebut. 3. Setiap siswa dibebaskan untuk menentukan arah perkembangan cerita sesuai dengan alur yang diinginkannya masing-masing. 4. Pengajar lalu menyuruh siswa untuk menuangkan ide cerita mereka dalam bentuk karangan. 5. Setelah selesai, mereka dapat mengisahkan cerita di depan kelas secara bergantian. Sebagai contoh: pengajar dapat menampilkan film “CJ7”. Film tersebut bercerita tentang pengalaman seorang anak bernama Xiao Di yang bertemu dengan makhluk luar angkasa, yang dinamakannya CJ7 dan mereka berdua kemudian menjalin sebuah persahabatan. Berdasarkan isi tersebut, pengajar mengajak siswa berimajinasi, seandainya mereka yang menjadi Xiao Di dan mereka bertemu dengan CJ7, apa yang akan terjadi? Dan apa yang akan mereka lakukan dengan seorang makhluk luar angkasa tersebut? Jawaban pun kemudian ditulis dalam bentuk karangan di secarik kertas	

Contoh 2:

MELALUI PEKERJAAN TANGAN DAN GAMBAR MELATIH KEMAMPUAN BER CERITA	
Penekanan keterampilan:	Menulis dan berbicara
Penitikberatan unsur bahasa:	Aksara, lafal, kosakata, dan tata bahasa
Sasaran dan tujuan pelatihan:	Melatih membuat karangan narasi
Peralatan yang dibutuhkan:	Karton manila, kertas warna-warni, crayon/pensil warna
Jumlah pemain:	Aktivitas ini bisa diikuti seluruh siswa secara bersamaan dengan berkelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang.
Petunjuk pelaksanaan: 1. Pengajar membagi kelas menjadi beberapa grup, masing-masing grup terdiri dari 3-5 orang. 2. Pengajar menentukan sebuah tema (tema yang dipilih harus mencakup kosakata	

yang telah dipelajari siswa), kemudian meminta setiap grup berdasarkan tema tersebut membuat suatu karya apapun dengan memanfaatkan peralatan yang diberikan.

3. Setelah selesai, masing-masing kelompok dapat menuangkan hasil karyanya dalam bentuk karangan narasi dan mempresentasikannya di depan kelas.

4. Sebagai contoh:

pengajar menentukan tema “家” (jia). Kemudian berdasarkan tema tersebut, ada salah satu kelompok yang menggambar sebuah rumah dengan taman luas yang di dalamnya terdapat beberapa pohon rindang dan berbagai macam bunga yang cantik. Selain itu, di halaman rumah itu juga terdapat sebuah air mancur. Tidak hanya itu, tapi mereka juga membuat potongan gambar seorang ayah, ibu, seekor anjing kecil dan beberapa ikan kecil dengan menggunting karton dan kertas berwarna. Lalu cerita yang mereka presentasikan adalah sebagai berikut:

我家有一个大花园。那儿有各种各样美丽的花。有一天下午，爸爸和妈妈出来散步。走累了以后，他们就在树底下坐下来休息一下儿。我们家的小狗在水池旁边躺着，鱼在水池里面游来游去。

wǒ jiā yǒu yī gè dà huāyuán. Nàr yǒu gè zhǒng gè yàng měili de huā. Yǒu yītiān xiàwǔ bàbà hé māmā chū lái sǎnbù. zǒu lèi le yǐhòu, tāmen jiù zài shùdǐ xià zuò xià lái xiūxi yīxiàr. wǒmen jiā de xiǎogǒu zài shuǐchí pángbiān tǎng a, yú zài shuǐchí lǐmiàn yóu lái yóu qù. (Contoh teks ini diambil dari materi perkuliahan Metode Pengajaran Bahasa Cina, Ibu Lilysagita Tjahjadi, M.A.)

Dari contoh-contoh rancangan yang diberikan di atas, pengajaran dengan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan ini memadukan empat macam metode yang terdiri dari: metode langsung, metode audio lingual, metode audio visual, dan metode komunikatif. Keempat metode ini mempunyai keunggulan masing-masing, yang apabila digabungkan dalam pengajaran dengan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan akan menciptakan kompetensi komunikatif yang baik pada pemelajar. Hal ini dikarenakan, metode-metode tersebut bukan menitikberatkan pada penghafalan aturan tata bahasa untuk kemudian digunakan dalam menerjemahkan bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran atau sebaliknya, melainkan penggunaan bahasa secara spontan dan lisan. Selain itu, kemasan pengajarannya yang menarik serta penyampaian materinya yang menggunakan media-media interaktif dan dilakukan dalam situasi yang dirancang untuk mendekati keadaan yang sebenarnya, mendorong pemelajar untuk mengungkapkan bahasa secara bebas dan alami.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa, penerapan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan ke dalam pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa asing untuk remaja, merupakan langkah yang tepat dan sesuai. Menurut penulis, metode pengajaran tersebut bukan hanya dapat menciptakan pengajaran kelas yang menyenangkan dan menarik tetapi juga memiliki kelebihan yang dapat mengatasi kekurangan pemelajar remaja serta menonjolkan kelebihan mereka, seperti yang telah penulis paparkan pada bab 4. Berikut ini adalah rangkumannya:

Tabel 5
Rangkuman Kaitan Karakteristik Remaja dengan Keistimewaan
Pengajaran yang Mendayagunakan Fungsi Otak Kanan

No	Karakteristik Remaja (Kelebihan / Kekurangan)	Keistimewaan Pengajaran dengan Mendayagunakan Fungsi Belahan Otak Kanan
1	Pemelajar remaja memiliki kemampuan memori rata-rata yang harus lebih ditingkatkan	Pengajaran yang disampaikan dengan menggunakan lagu, gambar & permainan dapat menjadikan pengajaran lebih berkesan sehingga pelajaran yang berkesan akan membekas lebih lama dalam memori remaja
2	Pemelajar remaja mempunyai kemampuan motorik rendah	Latihan yang disampaikan dengan memanfaatkan audio lingual visual (seperti: film dan lagu), akan mengasah fungsi indera penglihatan dan pendengaran siswa secara langsung. Sehingga, penekanan fungsi indera ini dapat merangsang kemampuan motorik mereka untuk lebih baik
3	Remaja sangat sensitif terhadap cara orang lain memandang perkembangan emosional, fisik, dan mental mereka, maka pengajar harus berhati-hati dalam menentukan strategi membangun kepercayaan diri dan teknik memberikan umpan balik untuk mereka	Dalam pengajaran dengan mendayagunakan fungsi otak kanan, materi bukan hanya disampaikan dengan cara yang santai, tapi pengajar juga dapat berbaur langsung dengan siswa. Akibatnya, siswa bisa menemukan kesempatan untuk mempraktekkan secara bebas tanpa ada tekanan, akibatnya siswa dapat berlatih dengan sangat baik
4	Berdasarkan karakteristik remaja, terdapat pertimbangan yang harus diperhatikan pengajar, yaitu penyampaian pengajaran secara	Pengajaran dengan mendayagunakan belahan otak kanan menitikberatkan pada latihan sehingga murid mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mempraktekkan ilmu yang telah dipelajarinya. Dengan

	ringkas serta menggunakan model atau contoh konkrit dalam menyampaikan materi	demikian, pengajaran seperti ini jelas menghindari penyampaian materi yang berlebihan atau terlalu panjang. Di samping itu, pengajarannya yang disampaikan melalui berbagai kegiatan yang kreatif, sebagian besar menggunakan model/ contoh sebagai sarana untuk memudahkan proses pembelajaran siswa
5	Remaja mudah terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang terlihat menyenangkan	Penyampaian materi pelajaran melalui bentuk permainan, peragaan, menggambar, menyanyi, drama, bercerita dan berimajinasi bisa menimbulkan kesenangan pada pelajar remaja sehingga mendorong mereka untuk berkeinginan memperhatikan pelajaran
6	Remaja memiliki kemampuan yang baik untuk melihat atau menunjukkan simbolisme dan gambar ujaran	Pengajaran dengan pendayagunaan belahan otak kanan yang berkaitan dengan ritme, kreativitas, imajinasi dan dimensi. apabila diterapkan pada remaja, maka akan semakin menonjolkan keunggulan remaja dalam hal ini
7	Remaja mempunyai kemampuan kognitif yang baik. Oleh sebab itu, pengajar harus bisa menemukan cara untuk mengembangkan kognitif, kemampuan logis serta analisis siswa dalam pengajarannya	Dalam pengajaran yang mengoptimalkan fungsi otak kanan, tujuan ini terwakili dengan kegiatan berimajinasi. Melalui berimajinasi, siswa dilatih kemampuan nalarnya. Cara seperti ini sangat baik untuk mengasah kemampuan asosiasi siswa.

Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki keterbatasan waktu sehingga dalam metode penulisannya tidak dapat menyertakan observasi lapangan. Selain itu, rencana awal penulis untuk menyajikan permainan dan kegiatan pengajaran lainnya dalam bentuk vcd/ dvd juga tidak dapat terlaksana karena hal yang serupa.

Oleh sebab itu, melalui tinjauan atas keterbatasan dari penulisan ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dilakukan untuk perkembangan penulisan selanjutnya. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Agar lebih menegaskan bahwa penerapan metode pendayagunaan belahan otak kanan benar dapat menciptakan pengajaran bahasa Cina yang menyenangkan dan menarik untuk pelajar remaja, maka akan lebih baik jika pada penulisan selanjutnya diadakan observasi lapangan untuk membuktikan dan menguatkan pernyataan tersebut. Observasi dapat dilakukan melalui pembagian kuesioner yang berisi tentang penilaian remaja terhadap pengajaran tersebut.

2. Penulisan ini banyak memuat cara pengajaran teknis yang dapat dilakukan oleh pengajar di ruang kelas. Oleh sebab itu, untuk memudahkan pembaca mengilustrasikan kegiatan tersebut, dibutuhkan penjelasan audio visual yang memadai. Penjelasan audio visual tersebut dapat disajikan dalam bentuk rekaman video (vcd/dvd). Sebagai contoh, penulis bisa mempraktekkan pengajaran dengan pendayagunaan fungsi belahan otak kanan ini di ruang kelas, kemudian mendokumentasikan kegiatan belajar-mengajar tersebut dalam bentuk vcd/dvd. Sehingga, petunjuk pelaksanaan pengajaran yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat tercermin dalam gambar dan gerak nyata. Selain itu, vcd/ dvd ini juga berfungsi untuk melihat respon pemelajar remaja dalam belajar, apakah benar penerapan metode ini adalah cara pengajaran yang menyenangkan dan menarik untuk mereka.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan skripsi ini, penulis berharap agar pemikiran yang dituangkan dalam penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja, khususnya orang-orang yang memiliki kontribusi nyata dalam bidang pendidikan.

BIBLIOGRAFI

I. BUKU

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Cohen, Andrew D. *Strategies in Learning and Using a Second Language*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press, 2000.
- Cook, Vivian. *Second Language Learning and Language Teaching*. 2nd Ed., Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press, 2000.
- Cook, Vivian. 第二语言学习与教学。2nd Ed.，北京：外语教学与研究出版社，2000。
- Davis, Barbara Gross. *Tools for Teaching*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers, 1993.
- Drost, J. *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah): Esai-esai Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Gelb, Michael J. *Present Your Self! (Tampilkan Dirimu!): Melakukan Presentasi Berdasarkan Cara Kerja Otak*. Bandung: Mizan Learning Center, 2005.
- Good, Thomas L, and Jere E. Brophy. *Educational Psychologi: A Realistic Approach*. Fouth. Ed. New York: Longman, 1990
- Hughes, Rebecca, ed. *Teaching and Researching Speaking*. Great Britain: Pearson Education, 2002.
- Jensen, Eric. *Teaching with The Brain in Mind*. 2nd Ed. Virginia USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development). 2005.
- 刘 珣。汉语作为第二语言教学简论。北京：北京语言文化大学出版社，2002。
- Liu, Xun. *Hanyu Zuowei Di Er Yuyan Jiaoxue Jianlun*. Beijing: Beijing Yuyan Wenhua Daxue Chubanshe, 2002.
- 马箭飞。汉语口语俗称 入门篇(上)。北京：北京语言大学出版社，2003。
- Ma, Qianfei. *Hanyu Kouyu Sucheng Rumen Pian (Shang)*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe, 2003.
- McCarthy, Michael. *Spoken Language and Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

- McGinnis, Scott, and Tao-chung Yao. *Let's Play Games in Chinese*. Lincolnwood, Illinois USA: NTC Publishing Group, 1994.
- Paul, David. *Teaching English to Children in Asia*. Hongkong: Longman Asia ELT, 2003.
- Reni I.I. Dharmaperwira-Prins, *Gangguan-gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan*, terj. Yita Dharma Hillyard. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Richards, Jack. C, and Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Roojikkers, Ad. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Penerbit buku Gramedia, 1989.
- Steinberg, Dany D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. Malaysia: Pearson Education, 2001.
- Ur, Penny. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press, 2000.
- 厄尔。语言教学教程：实践与理论。北京：外语教学与研究出版社，2000。
- 王国安。学说中国话 (进阶)。香港：商务印书馆 (香港) 有限公司，2003。
- Wang, Guo'an. *Xue Shuo Zhongguohua (Jinduan)*. Xianggang: Shangwu Yinshuguan (Xianggang) Youxian Gongsi. 2003.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Sixth. Ed. USA: a Simon and Schuster Company, 1995.
- Wright, Andrew, David Betteridge, and Michael Buckby. *Games for Language Learning*. New Ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- 徐子亮和吴仁甫，实用对外汉语教学法。北京：北京大学出版社，2005。
- Xu, Ziliang, and Wu Renfu. *Shiyong Duiwai Hanyu Jiaoxuefa*. Beijing: Beijing Daxue Chubanshe, 2005.
- 张亚军。对外汉语教学法。北京：现代出版社，1990。
- Zhang, Yajun. *Duiwai Hanyu Jiaoxuefa*. Beijing: Xiandai Chubanshe, 1990.

II SERIAL

Artikel Jurnal

- Arief Rachman, "Kemampuan Membaca Buku Ilmiah Berbahasa Inggris Mahasiswa Program Pascasarjana UNJ Dilihat dari Model Wawasan

Dunia, Fungsi Belahan Otak, dan Sistem Nilai Budaya,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Banlitbang Depdiknas*, Jakarta, Januari – Mei 2006, Thn ke-12, No. 058.

Artikel Website

Administrator. “Depdiknas Terjunksan 76 Guru Bahasa Mandarin.” 27 September 2007 <<http://radarlampung.co.id/>>.

Agung. “Mengintip Anak-anak Belajar Bahasa Mandarin.” 7 Oktober 2005 <<http://www.suaramerdeka.com/>>.

Basuki, Sunaryono. “Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah.” Juli 1999 <<http://www.ialf.edu/>>.

Budhisetiawan, Marjam S. “Mendayakan Fungsi Belahan Otak Kanan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia.” <<http://www.ialf.edu/>>.

”Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA) VI.”
<<http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=berita&action=detail&beritaid=45>>

“Language Teaching Methodology.” <<http://www.englishraven.com>>.

Mora, Jill Kerper. “Second Language Teaching Methods: Principles and Procedures.” <http://coe.sdsu.edu/people/jmora/ALMMethods.htm>. 19:14 WIB

On Purpose Associates. “Right Brain vs. Left Brain.” <http://www.funderstanding.com/right_left_brain.cfm>

On Purpose Associates. “Brain-based Learning.” <http://www.funderstanding.com/brain_based_learning.cfm>

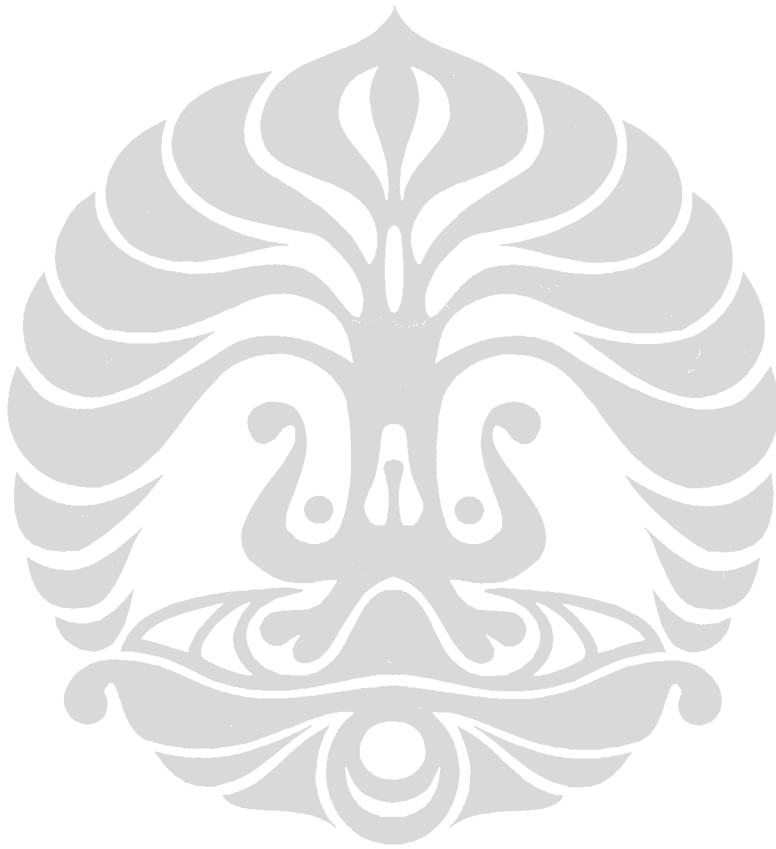
“Roger Wolcott Sperry.” <http://en.wikipedia.org/wiki/Roger_Wolcott_Sperry>

“Roger W. Sperry.”
<http://nobelprize.org/nobel_prizes/medicine/laureates/1981/sperry-autobio.html>

Soderberg, Craig, and Youn Shim Im. “Conference Report: The Fourth International Conference on Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages.”
<<http://www.ialf.edu/bipa/march2002/conferencereport.html>>

Sugarman, Yuyuk. "Orasi Ilmiah Dr I Dewa Putu Wijana" Bagi Wong Yogya, Pelesetan Merupakan Kenikmatan." Jum'at, 28 Februari 2003 No. 4346 <<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0302/28/sh03.html>>

"The Split Brain Experiments."
<http://nobelprize.org/educational_games/medicine/split-brain/background.html>.



Lampiran 1

Melalui Menggambar Melatih Kemampuan Mendengar

Contoh teks:

zhè shì lì lì de zhuō zi zhuō zi shàng biān
 这 是 莉 莉 的 桌 子。 桌 子 上 边
 有

yī běn shū yī gè tái dēng hái yǒu yī zhāng
 一 本 书， 一 个 台 灯， 还 有 一 张
 莉

lì nán péng yǒu de zhào piàn zhuō zi xià biān
 莉 男 朋 友 的 照 片。 桌 子 下 边

shì lì lì de shū bāo chōu tì lǐ yǒu shén
 是 莉 莉 的 书 包。 抽 屉 里 有 什
 么

chōu tì lǐ yǒu yī kuài qiǎo kè lì
 抽 屉 里 有 一 块 巧 克 力。

Berdasarkan teks di atas, pengajar kemudian meminta siswa untuk menuangkan isi teks yang telah mereka perengarkan ke dalam bentuk gambar, seperti yang tersedia di bawah ini:



Lampiran 2

Menuliskan Waktu

Contoh teks:

Jīn tiān shì xīng qī yī shì shān běn kāi xué
 今 天 的 是 星 期 一, 是 山 本 开 学
 de 的

Dì yī tiān jīn tiān shān běn kǎo shì suǒ
 第 一 天。 今 天 山 本 考 试, 所

yǐ tā liù diǎn jiù qǐ chuáng le gen píng cháng
 以 他 六 点 就 起 床 了, 跟 平 常

de zǎo wán bàn gè xiǎo shí liù diǎn yī kè xǐ
 的 早 完 半 个 小 时。 六 点 一 刻 洗

zǎo yǐ hòu jiù chī zǎo fàn rán hòu liù diǎn
 澡 以 半 后, 就 吃 早 饭。 然 后 六 点

jiù qù xué xiào tā qī diǎn yī kè dào le
 就 去 学 校。 他 七 点 一 刻 到 了

xiào lí xué xiào líng xiǎng de hái yǒu sì shí
 校。 离 学 校 铃 响 的, 还 有 四 十

wǔ fēn zhōng zhè yàng tā néng bǎ wò shí jiān
 五 分 好 钟。 这 样 他 能 把 握 时 间

hǎo zài xué xí bā diǎn zhōng líng xiǎng le bù
 好 再 学 习。 八 点 中 铃 响 了。 不

jiǔ lǐ lǎo shī lái le kǎo shì jiù kāi shǐ
 久 李 了 老 师 来 了, 考 试 就 开 始

měi gè xué shēng dōu hěn rèn zhēn de bù
 。 每 个 学 生 都 很 认 真 的。 不
 zhī
 知

bù jué jīn tiān de kǎo shì jié shù le dà
 不 觉 今 天 的 考 试 结 束 了。 大
 jiā
 家

gāo gāo xìng xìng de huí jiā huí jiā zhī qián
 高 高 兴 兴 地 回 家。 回 家 之 前

shān běn xiān qu fàn guǎn chī gè fàn xià wǔ
 山 本 先 去 饭 馆 吃 个 饭。 下 午
 chā
 差

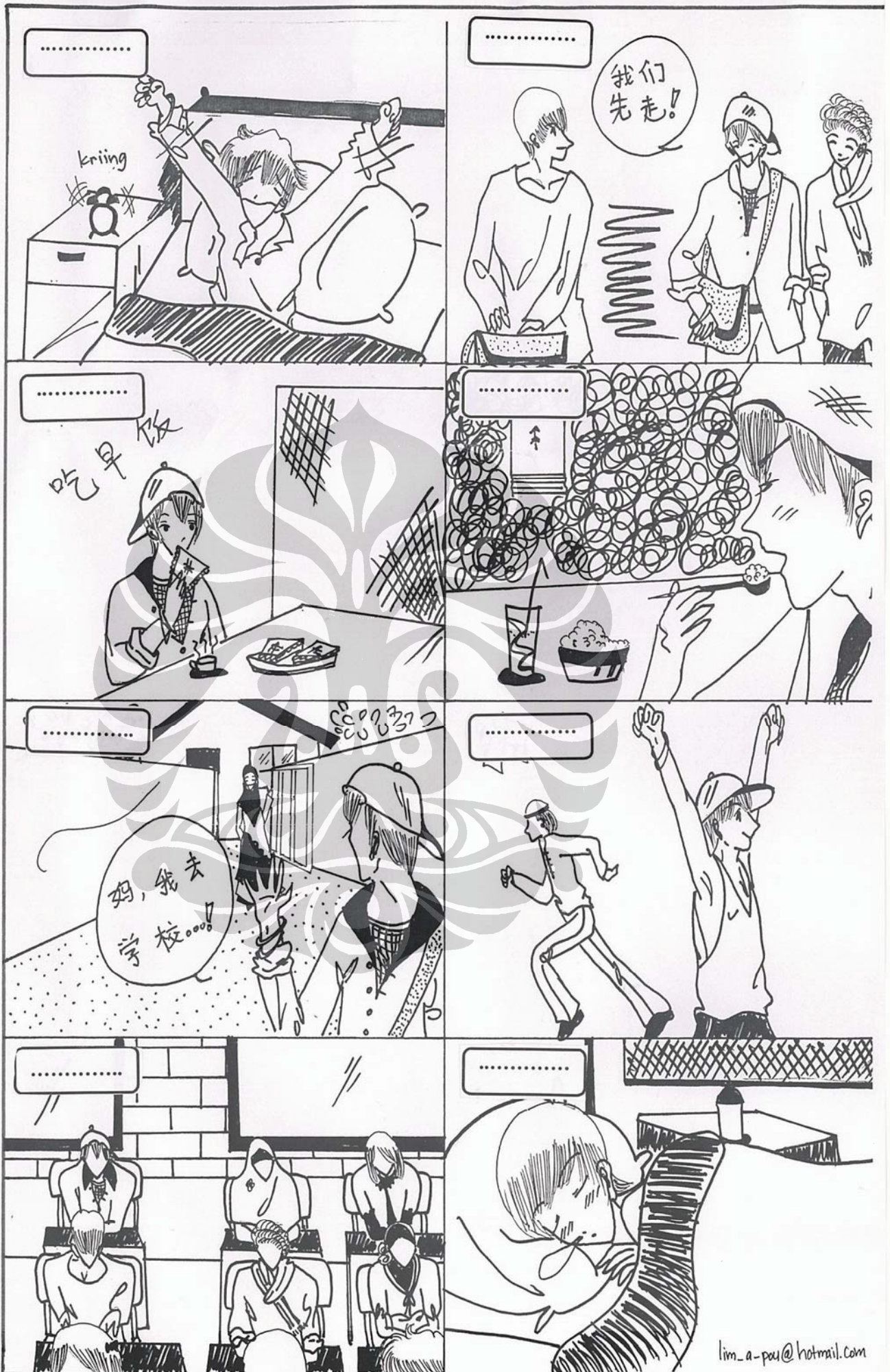
yī kè sì diǎn shān běn qù màn pǎo duàn liàn
 一 刻 四 点 山 本 去 慢 跑 锻 炼
 shēn
 身

tǐ wǎn shàng wéi le zhǔn bèi míng tiān de kǎo
 体。 晚 上， 为 了 准 备 明 天 的 考

shì shān běn nǚ lì xué xí yīn cǐ tā líng
 试， 山 本 努 力 学 习， 因 此， 他 凌

chén yī diǎn cái shuì jiào
 晨 一 点 才 睡 觉

Berdasarkan teks di atas, pengajar kemudian meminta siswa untuk mengisi kolom kosong yang tersedia pada lembar gambar kegiatan dengan waktu yang sesuai. Berikut ini adalah contoh gambar kegiatannya:



Lampiran 3

Melalui Menyanyi Melatih
Kemampuan Mendengar, Membaca, dan Menulis

Contoh teks lagu:

lǎo shǔ ài dà mǐ
老鼠爱大米

wǒ tīng jiàn nǐ de shēng yīn yǒu zhǒng tè bié
我听见你的声音，有种特别
的

gǎn jué ràng wǒ bù duàn xiǎng bù gǎn zài wàng
感觉。让我不断想不敢再忘
记

nǐ wǒ jì de yǒu yī gè rén yǒng yuǎn liú
你。我记得有一个人永远留
在

wǒ xīn zhōng nǎ pà zhī néng gòu zhè yàng de
我心想，哪怕只能够这样的
想

nǐ rú guǒ zhēn de yǒu yī tiān ài qíng lǐ
你。如果真的有一天爱情理
想

huì shí xiàn wǒ huì jiā bèi nǚ lì hǎo hǎo
会实现。我会加倍努力好好
对

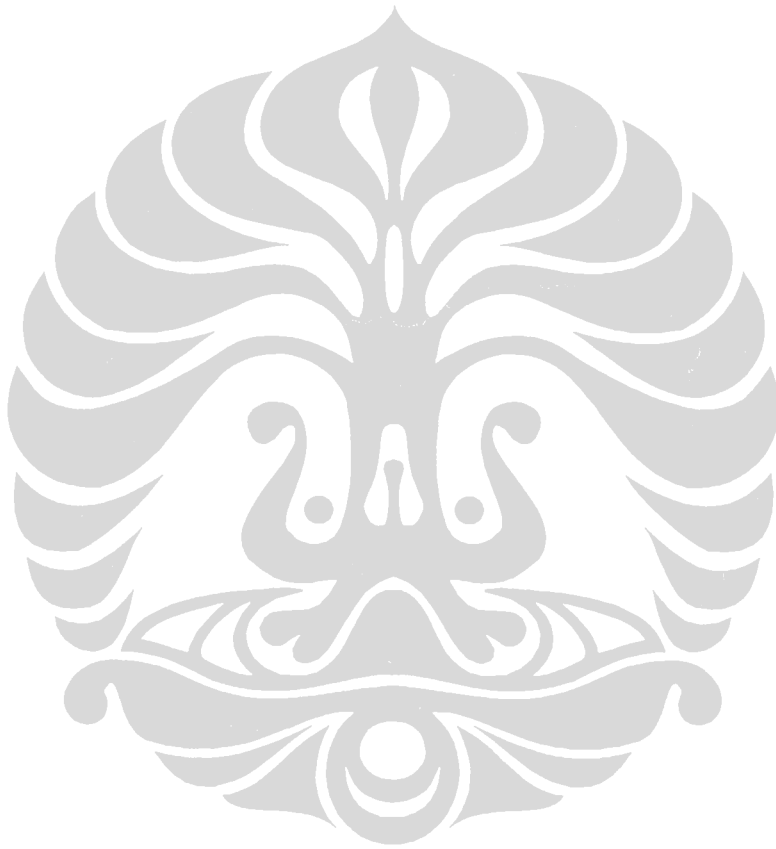
nǐ yǒng yuǎn bù gǎi biàn bù guǎn lù yǒu duō
你永远不改变。不管路有多
么

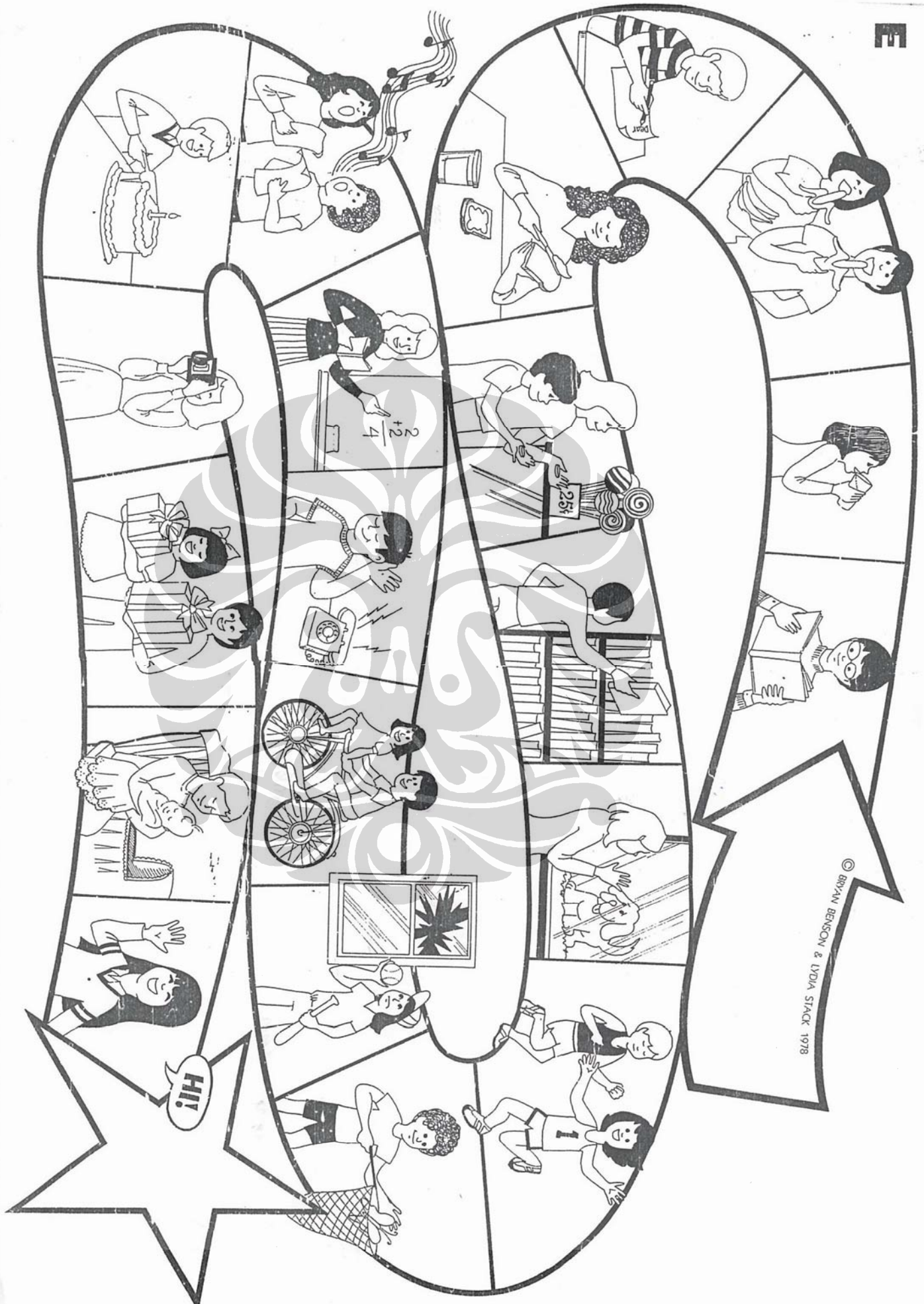
yuǎn yī dìng huì ràng tā shí xiàn wǒ huì qīng
 远, 一 定 会 让 它 实 现。 我 会 轻
 qīng zài nǐ ěr biān duì nǐ shuō wǒ ài nǐ
 轻 在 你 耳 边 对 你 说。 我 爱 你,
 ? nǐ jiù xiàng lǎo shǔ ài dà mǐ bù guǎn
 着 你, 就 像 老 鼠 爱 大 米。 不 管
 有
 duō shǎo fēng yǔ wǒ dōu huì yī rán péi ?
 多 少 风 雨, 我 都 会 依 然 陪 着
 nǐ
 你
 wǒ xiǎng nǐ xiǎng ? nǐ bù guǎn yǒu duō
 。 我 想 你, 想 着 你。 不 管 有 多
 么
 de kǔ zhè yàng néng ràng nǐ kāi xīn wǒ shén
 的 苦, 这 样 能 让 你 开 心, 我 什
 么
 dōu yuàn yì zhè yàng ài nǐ
 都 愿 意 这 样 爱 你。

Lampiran 4

Bermain Ular Tangga

Berikut ini adalah contoh gambar yang dapat dijadikan sarana untuk bermain ular tangga. Contoh gambar ini penulis peroleh dari PPB (Pusat Pelayanan Bahasa) UI Salemba.





Pendayagunaan fungsi..., Atmelia Budiarti, FIB UI, 2008

Lampiran 5

Menempel Gambar

Contoh teks:

shàng hǎi de tiān qì
上 海 的 天 气

shàng hǎi shì gè hǎi yáng xìng qì hòu de chéng
上 海 市 是 个 海 洋 性 气 候 的 城

, sì gè jì jié fēi cháng míng xiǎn chūn tiān
, 四 个 季 节 非 常 明 显。 春 天
tiān qì bǐ jiào wēn nuǎn rén men chuān de yī
天 气 比 较 温 暖, 人 们 穿 的 衣

bǐ dōng tiān shǎo le, yě gèng piāo liàng le; jiù
比 冬 天 少 了, 也 更 漂 亮 了; 就
shì cháng cháng xià yǔ rén men dōu bù xǐ huān
是 常 常 下 雨, 人 们 都 不 喜 欢

yǔ de tiān qì xià tiān shàng hǎi bǐ běi jīng
雨 的 热 天 气。 夏 天 上 海 比 北 京

, kě shì bǐ nán jīng wǔ hàn hǎo duō le
, 可 是 比 南 京 武 汉 好 多 了。

tiān huán cháng yǒu tái fēng suǒ yǐ yě bú shì
天 还 常 有 台 风, 所 以 也 不 是

zhí nà me rè de qiū tiān tiān qì zuì hǎo
值 那 么 热 的 秋 天 天 气 最 好

直 那 么 热 的。 秋 天 天 气 最 好，
青

tiān hěn duō bù lěng bù rè fēi cháng shū fú
天 很 多 不 冷 不 热， 非 常 舒 服，

shì yī nián zhōng zuì hǎo de jì jié dōng tiān
是 一 年 中 最 好 的 季 节。 冬 天
优

diǎn ér lěng kě shì méi yǒu běi fāng nà me
点 儿 冷， 可 是 没 有 北 方 那 么
冷

zuì lěng de shí hòu qì wēn shì shè shì
, 最 冷 的 时 候 气 温 是 摄 氏
零

xià wǔ dù bú guò zhī yǒu jǐ tiān shí jiān
下 五 度， 不 过 只 有 几 天 时 间
那

me lěng
么 冷。

Setelah pengajar membacakan teks tersebut kepada para murid, para murid kemudian dapat menempelkan potongan-potongan gambar pada lembar yang tersedia di bawah ini.

chūn tiān 春 天		qiū tiān 秋 天	
dōng tiān 冬 天		xià tiān 夏 天	

Sehingga diperoleh hasil seperti berikut ini:

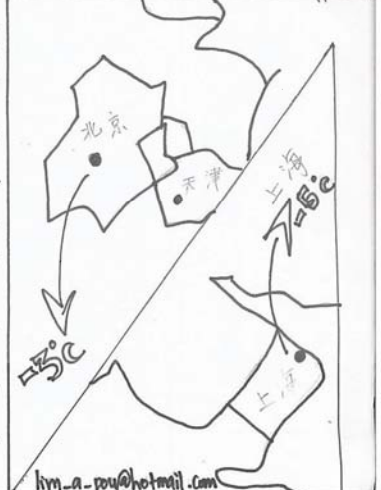
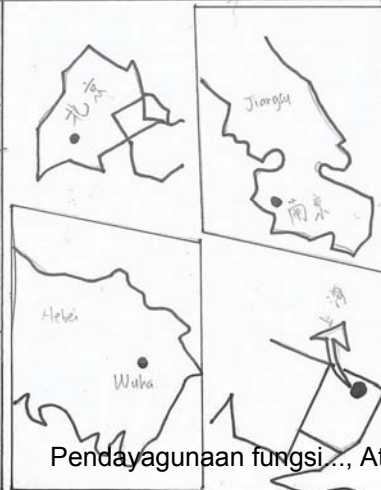
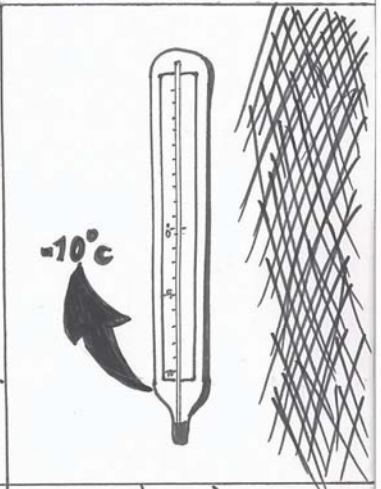
春天

秋天



夏天

冬天



RIWAYAT SINGKAT



ATMELIA BUDIARTI adalah putri dari pasangan Budiono Sumarto dan Aida Fitri yang lahir di Jakarta pada tanggal 29 November 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara ini memiliki latar belakang pendidikan yang berawal dari TK Fatahillah Jakarta Pusat (1990 – 1992), SD Yaspen Tugu Ibu Depok (1992 – 1998), SMP Negeri 3 Depok (1998 – 2001), SMU Negeri 38 Jakarta Selatan (2001 – 2004), dan kemudian memperoleh gelar Sarjana Humaniora setelah menamatkan kuliah di Program Studi Cina Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok (2004 – 2008).

Pada saat menjadi mahasiswa, penulis bersama rekan-rekannya pernah meraih penghargaan sebagai juara ke-2 lomba debat bahasa Mandarin di PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional) XX Lampung. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti beberapa organisasi baik yang berada di dalam maupun di luar kampus, seperti: IMSi (Ikatan Mahasiswa Sinologi), CEDS (Center for Entrepreneurship Development and Studies), Senat Mahasiswa, dan PPI (Purna Paskibraka Indonesia) Jakarta Selatan. Berkat keaktifannya dalam berorganisasi, penulis mendapatkan kesempatan menjadi Prokol Istana Negara untuk HUT RI ke-60 dan memperoleh beasiswa PPE (Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler) UI pada tahun 2007.

Selama masa perkuliahan, penulis tidak hanya giat belajar untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga giat memperkaya pengalaman melalui kerja paruh waktu. Beberapa pekerjaan yang pernah dilakukan oleh penulis, antara lain: pengajar bahasa Mandarin di LPUI Depok, Master 21 Kebayoran Baru, Inlingua Pondok Indah, dan Duta Ilmu (bekerja sama dengan BEM FT UI); staf marketing untuk program S2 di PT Euro Management Indonesia; bersama teman-teman mengerjakan proyek penerjemahan dan *dubbing* DVD dari PT Ascon; dan lain sebagainya.